Moralitas seks atau etika seksual merupakan bagian integral dari etika perilaku yang berlaku pada manusia. Yang termasuk etika seksual adalah norma sosial, kebiasaan individu, dan pola-pola perilaku yang terkait secara langsung dengan insting atau naluri seksual. Insting atau naluri seksual adalah sesuatu yang luar biasa, manifestasinya juga sangat hebat sehingga moral atau etika seksual merupakan etika yang paling penting dari semua etika yang lain.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Our Oriental Heritage*, Will Durant menegaskan fakta bahwa hidup menikah dan berumah tangga merupakan kewajiban moral yang sangat penting. Dia katakan bahwa kemampuan alamiah manusia untuk melakukan prokreasi juga memiliki tantangan-tantangan kesulitan, tidak hanya pada waktu menikah itu sendiri, tetapi juga sebelum dan sesudahnya. Kesulitan ini diperparah karena besarnya intensitas insting seksual manusia dan keengganannya untuk tunduk pada batasan-batasan legal serta moral. Bahkan, insting tersebut bisa saja menyimpang. Menurut Will Durant, pada akhirnya bisa menyebabkan gangguan pada diri dan kebingungan jika masyarakat tidak mampu memberikan perlindungan yang efektif dan diperlukan.

"Ayatullah Syahid Muthahhari menguraikan seksualitas dalam kekhasan filosofisnya, seksualitas yang terkait dengan kebutuhan akan jawaban filsafat dan psikologis tentang cinta manusia kepada diri dan kebenaran. Inilah sebuah kerangka hubungan etika personal dan etika sosial tentang seksualitas dan cinta." **A.M. Safwan**-Madrasah Murtadha Muthahhari

RausyanFikr Institute

Islamic Philosophy & Mysticism

www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

Madrasah Murtadha Muthahhari

ISBN: 978-602-17363-4-0

RausyanFikr Institute

ETIKA SEKSUAL ANTARA ISLAM DAN BARAT

Murtadha Muthahhari

RausyanFikr Institute

Etika Seksual antara Islam dan Barat

Cinta, Kebebasan Seksual Baru, dan Kesucian
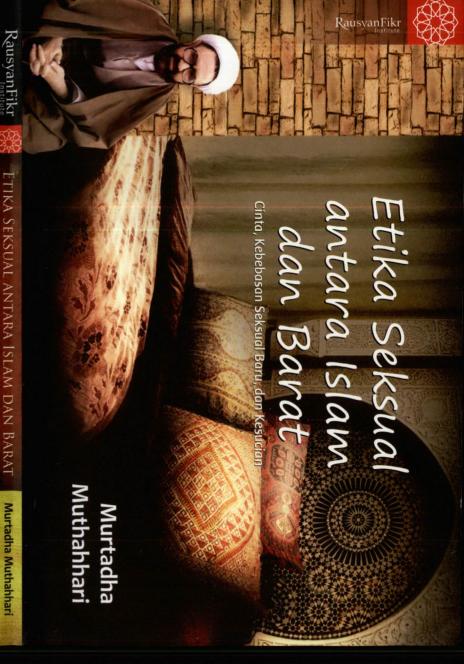
Murtadha Muthahhari

Etika Seksual antara Islam dan Barat

Cinta, Kebebasan Seksual Barat, dan Kesucian

Murtadha Muthahhari

بسم الله الرحمن الرحيم

ETIKA SEKSUAL ANTARA ISLAM DAN BARAT

Cinta, Kebebasan Seksual Baru, dan Kesucian

Murtadha Muthahhari

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."

www. Sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

ETIKA SEKSUAL ANTARA ISLAM DAN BARAT
Cinta, Kebebasan Seksual Baru, dan Kesucian
Murtadha Muthahhari

Perpustakaan Nasional RI : Data katalog dalam terbitan (KDT)
Muthahhari, Murtadha
Etika Seksual antara Islam dan Barat: Cinta, Kebebasan Seksual Baru, dan Kesucian/Murtadha Muthahhari; penerjemah, Mustajib MA,; penyunting, A.M. Safwam. -- Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013.
135 hlm. ; 1 cm.

Judul asli: *Sexual Ethics in Islam and in Western World.*
ISBN 978-602-17363-4-0

1. Seks dan Islam . I. Judul. II. Mustajib MA. III. Safwan, A.M.
297.566

Penerjemah: Mustajib MA
Penyunting Isi : A. M. Safwan
Penyunting Naskah : Mia F. Kusuma
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Edy Y. Syarif
Penyelaras Akhir : Tiasty Ifandarin

Cetakan pertama, Rabiulakhir 1434H/Maret 2013

Diterbitkan oleh
RausyanFikr Institute
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com; Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

Daftar Isi

Bab 1
Islam & Etika Seksual Tradisional

Bagi umat Muslim, lembaga perkawinan yang jalinannya berlandaskan saling kasih sayang dan ketertarikan alami merupakan manifestasi tujuan dan kehendak Tuhan yang luhur. Hal ini bisa dilihat pada kutipan Alquran sebagai berikut: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang,"* (QS Ar-Rum [30]: 21).

Berdasarkan hadis nabi (sunah), perkawinan merupakan kebutuhan yang amat penting. Kehidupan membujang dianggap sebagai suatu keburukan dan tidak dianjurkan.

Pandangan Islam terhadap perkawinan dan moral memang sangat berbeda dengan

psikoanalis disebabkan oleh pandangan negatif yang mendarah daging terhadap seks.

Sebenarnya, faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan adanya kesalahpahaman pandangan dalam seksualitas ini? Apa yang membuat manusia menolak memenuhi pemuasan alamiah dan menjaga kesehatan psikosomatis lewat kegiatan seksualitas yang sehat dan memang diperlukan? Mengapa orang-orang harus menjauhi bahkan mengutuk sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian yang amat penting dari kehidupan mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini belum bisa dijawab secara meyakinkan oleh para pemikir masa itu. Kita sendiri sebenarnya bisa mengetahui alasan mengapa orang-orang menjadi enggan untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Kalau kita lihat, salah satu alasan tersebut adalah adanya pemikiran bahwa hasrat dan hubungan seksual adalah kotor dan merugikan. Pemikiran semacam ini bahkan sangat ekstrem dianut oleh kaum Kristen, terutama oleh pastur, pendeta, dan pihak-pihak gereja lainnya.

Kehidupan yang membujang yang dipilih Yesus Kristus menginspirasi mereka sampai-

sampai mereka berpikir bahwa bagi para santo dan para pengkhotbah, status menikah akan mengotori kesalehan dan kesucian mereka. Oleh karena itu, Paus selalu dipilih dari para pastur yang tidak menikah. Bahkan, agar tetap hidup dalam kesalahan dan pengabdian, semua pendeta dan pastur dalam agama Kristen dan Katolik terikat oleh sumpah untuk hidup membujang.

Bertrand Russel mengatakan:

> "Dua atau tiga deskripsi yang indah mengenai lembaga perkawinan di bawah ini telah dipilih dari beribu-ribu tulisan, tetapi jelas terlihat bahwa dari tulisan-tulisan tersebut pada umumnya secara kasar mereka memandang lembaga ini menjijikkan.... Tujuan dari hidup asketis adalah agar manusia-manusia tertarik untuk membujang dan tetap perjaka, dan sebagai akibatnya, status menikah di mata mereka amat rendah. Santo Jerome, Santo terakhir menggambarkannya secara energik keadaan ini. "Memotong dengan kampak keperjakaan terhadap kayu pernikahan."[2]

Pada dasarnya, gereja menyetujui perkawinan karena tujuannya prokreasi. Untuk tujuan ini, stigma kotor hubungan seksual

2 Ibid. hlm. 39—40.

biasa dihilangkan. Di samping itu, mereka juga berusaha mencegah perbuatan zina pria dan wanita. Kita kutip kembali dari tulisan Bertrand Russel:

> "Agama Kristen, terutama yang diajarkan oleh Santo Paulus, menyodorkan pandangan yang benar-benar baru dalam masalah pernikahan. Pernikahan bukanlah terutama untuk prokreasi melahirkan keturunan, tetapi untuk mencegah dosa perzinaan."[3]

Gereja Katolik menganggap pernikahan keramat dan mengikat kedua pasangan sampai mati. Perceraian adalah sesuatu yang tabu dan dilarang. Larangan perceraian ini barangkali terkait dengan keinginan untuk menebus dosa asal yang telah mengakibatkan Adam dan Hawa dibuang dari surga dalam keadaan tidak menikah.

Pada zaman itu, sikap dan pandangan irasional juga terjadi pada perempuan. Salah satunya, pandangan perempuan adalah manusia yang tidak sempurna. Sebagai makhluk tidak sempurna, keberadaannya ada di antara manusia dan binatang. Mereka juga dianggap sama sekali

3 Ibid. hlm. 35.

tidak memiliki kecerdasan sehingga mereka tak akan bisa meraih surga! Keyakinan-keyakinan negatif seperti ini banyak dianut di masa lalu.

Untungnya, keyakinan seperti itu tidak pernah terbawa sampai pada tingkat yang ekstrem. Kelemahan-kelemahan dan keterbatasan alami wanita, sebagaimana telah disebut dan dievaluasi di masa lalu, tidak terlalu jauh melanggar batas. Dampak cara berpikir demikian tidak lebih dari tumbuhnya rasa bangga pada pria dan rasa rendah diri pada wanita dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tampaknya, keyakinan bahwa hasrat dan hubungan seksual adalah kotor telah membuat pria dan wanita sama-sama tertekan jiwanya. Hal itu juga menimbulkan konflik batin antara memuaskan dorongan naluri alami dengan kepercayaan agama tentang keburukan hasrat-hasrat badaniah dan hubungan seksual.

Gangguan jiwa dan ketidakbahagiaan yang muncul dari konflik tersebut termasuk ketidakselarasan antara dorongan hasrat alami dan keengganan terhadap pemenuhannya. Masalah ini adalah masalah yang besar sehingga menjadi subjek penelitian yang intensif para

psikolog dan psikoanalis.

Dalam konteks tersebut, logika revolusioner yang dikembangkan oleh Islam sungguh luar biasa menarik. Islam sama sekali tidak pernah menyatakan bahwa hasrat seksual itu kotor atau memiliki akibat-akibat yang buruk. Sebaliknya, aturan-aturan yang ada dalam Islam adalah untuk mengatur seksualitas manusia sejalan dengan kodrat kemanusiaannya.

Dalam perspektif Islam, hubungan seksual manusia hanya dibatasi oleh kepentingan masyarakat saat ini dan di masa depan. Kaitannya dengan hal ini, pendekatan Islam adalah berdasar pada pedoman yang jelas, yang tidak menyebabkan rasa frustasi atau penderitaan secara seksual, atau mengalami rasa tertekan dalam pemenuhan hasrat seksual tersebut. Sangat disayangkan, penulis seperti Bertrand Russel yang telah melakukan kajian evaluatif terhadap etika Budha dan Kristen, menahan diri untuk memberikan bahasan secara khusus tentang etika Islam.

Dalam bukunya yang berjudul *Marriage and Morals,* Bertrand Russel secara sepintas menyebutkan Islam. Misalnya ia katakan:

"Para pemimpin agama terkecuali Muhammad dan Confucius, jika Confucius bisa disebut pemimpin agama yang tidak terlalu peduli dengan pemikiran-pemikiran politik dan sosial, mereka lebih memilih menyempurnakan jiwa mereka dengan meditasi, disiplin, dan pengingkaran diri."

Walaupun begitu, adalah benar bahwa dalam pandangan Islam, hasrat seksual tidak hanya selaras dengan spiritualitas dan intelektualitas, tetapi merupakan sifat dan tindakan para nabi. Berdasarkan hadis, cinta dan kasih sayang kepada perempuan merupakan karakteristik akhlak dari para nabi.

Masih banyak hadis lain yang menunjukkan pandangan nabi yang memuliakan perempuan. Hadis-hadis tersebut secara eksplisit menunjukkan nabi dan para imam-imam sangat mencintai dan menghormati istri dan kaum hawa. Pada saat yang sama, mereka menolak dengan tegas kecenderungan hidup selibat dan monastis.

Salah satu sahabat Nabi Saw., Usman bin Madun, beribadah terus-menerus, menjalankan puasa tiap hari dan tiap malam terjaga untuk

sembahyang. Istrinya mengadukan hal ini kepada nabi, yang kemudian menunjukkan rasa jengkel dan mendatangi sahabat tersebut dan berkata:

> "Hi Usman! Ketahuilah bahwa Allah tidak mengutusku untuk mendorong kehidupan kebiaraan. Hukum syariahku adalah untuk memudahkan dan meningkatkan pencapaian kehidupan alami sebagai umat manusia. Aku pribadi salat, puasa, tetapi tetap menjalin hubungan suami-istri. Mengikuti Islam berarti hidup sesuai dengan kebiasaan yang aku lakukan, termasuk kebutuhan agar laki-laki dan perempuan menikah dan hidup secara harmonis."

Pandangan Islam seperti yang diterangkan di atas menegaskan dengan jelas bahwa sisi seksualitas manusia bukanlah keburukan bawaan dan tidak selalu membawa dampak buruk. Penjelasan di atas juga menegaskan bahwa pandangan keburukan seksualitas hanya dikembangkan di dunia Barat pada zaman dahulu untuk menjaga moralitas keagamaan. Namun, saat ini Barat sendiri telah berbalik 180 derajat dari moral tradisional ekstrem tersebut.

Saat ini, dunia Barat percaya terhadap

kebebasan pemenuhan hasrat dan hubungan seksual dengan cara meninggalkan batasan-batasan moral tradisional yang pernah dianutnya. Bahkan, banyak dari mereka mendukung pergaulan bebas. Mereka berpendapat bahwa moralitas yang mereka warisi hanya bersandar pada nilai-nilai agama dan moral baru mereka tidak demikian. Moral baru bersandar pada nalar filosofis dan ilmu pengetahuan.

Sayangnya, pendekatan kebebasan seks yang berkembang saat ini di Barat, juga telah merasuki masyarakat kita.

Hal ini disebabkan oleh kemudahan komunikasi internasional di zaman ini. Kontak internasional dan peralatan komunikasi yang makin membaik membuat keyakinan spekulatif Barat modern membanjiri masyarakat kita, sebagaimana akan diterangkan di sini.

Bab 2
Konsep Etika Seksual Para Pemikir Modern

Moral seks atau etika seksual merupakan bagian integral dari etika perilaku yang berlaku pada manusia. Termasuk etika seksual adalah norma sosial, kebiasaan personal, dan pola-pola perilaku yang terkait secara langsung dengan insting atau naluri seksual. Beberapa aspek etika dan praktik seksual adalah sebagai berikut:

> "Kesahajaan dan kesopanan perempuan, harga diri laki-laki menyangkut perlindungan terhadap anggota perempuan dalam sebuah keluarga, kesucian perempuan, kesetiaan perempuan terhadap suaminya, kecenderungan perempuan untuk menutup bagian-bagian pribadi tubuhnya, dan keengganannya untuk mempertontonkan tubuhnya di hadapan publik; larangan zina, larangan hubungan intim secara fisik maupun visual dengan perempuan selain dari seorang atau beberapa istri yang sah; larangan *incest* atau perkawinan dengan saudara dekat; menghindari melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang sedang haid; larangan

pornografi dan kecabulan; dan memandang kehidupan selibat sebagai kehidupan yang tidak layak."

Insting atau naluri seksual adalah sesuatu yang luar biasa, manifestasinya juga sangat hebat sehingga moral atau etika seksual merupakan etika yang paling penting dari semua etika yang lain.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Our Oriental Heritage,* Will Durant, menegaskan fakta bahwa hidup menikah dan berumah tangga merupakan kewajiban moral yang sangat penting. Dia katakan bahwa kemampuan alamiah manusia untuk melakukan prokreasi juga memiliki tantangan-tantangan kesulitan, tidak hanya pada waktu menikah itu sendiri, tetapi juga sebelum dan sesudahnya.

Kesulitan ini diperparah karena besarnya intensitas insting seksual manusia dan keengganannya untuk tunduk pada batasan-batasan legal dan moral. Bahkan, insting tersebut bisa saja menyimpang. Menurut Will Durant, pada akhirnya bisa menyebabkan gangguan pada diri dan kebingungan, jika masyarakat tidak mampu memberikan perlindungan yang

efektif dan diperlukan.

Pembahasan ilmiah dan filosofis terhadap etika atau moral seksual haruslah didahului dengan pembahasan tentang asal mula dan evolusinya. Misalnya, sangat penting untuk mengetahui seberapa jauhkah perlindungan terhadap kesucian perempuan. Fakta bahwa pada zaman dahulu pria, karena perasaan harga diri mereka yang harus dijunjungi tinggi, berusaha memberikan perlindungan kepada perempuan, bisa jadi karena sebab-sebab khusus yang lain yang bisa diidentifikasi lebih jauh.

Kecenderungan bawaan laki-laki memiliki dan melindungi perempuan tidak bisa disematkan semata-mata karena sifat cemburu bawaan mereka. Kecemburuan secara universal dianggap sebagai emosi yang negatif. Apakah demi melindungi hubungan suami-istri kecemburuan menjadi penting? Jika demikian, mengapa? Jika ada alasan lain, yaitu pria melindungi kehormatan perempuan mereka, seakan-akan mereka melindungi kehormatannya sendiri, bagaimana menjelaskannya?

Demikian juga, harus dijelaskan mengapa ada keinginan dan norma sosial yang lebih

mendukung penutupan tubuh perempuan, pengekangan pergaulan bebas, pelarangan perkawinan antarsaudara dekat dan batasan-batasan lain yang mirip dengan aturan-aturan tersebut. Penjelasannya bisa bersandar pada pertanyaan, apakah hal tersebut memiliki akar dalam sifat dan esensi kemanusiaan, fisiologis, dan psikologis?

Kemudian bisa lebih jauh dipertanyakan, apakah moral dan etika seksual juga merupakan prasyarat kehidupan sosial? Ataukah merupakan kecenderungan bawaan lahir, menjadi pokok dan perasaan bawaan manusia dalam mempertahankan hidup sesuai dengan proses-proses alamiah. Atau, adakah kemungkinan sebab-sebab historis dan bukannya alamiah secara gradual berdampak dan memengaruhi perilaku dan kesadaran manusia?

Jika sumber moralitas manusia sepenuhnya berakar di alam, sulit untuk menjelaskan mengapa tidak hanya orang-orang liar pada zaman dahulu kala, tetapi juga suku-suku primitif terisolasi di zaman ini, masih hidup dengan cara seperti nenek moyang mereka yang tidak seperti orang-orang yang beradab?

Asal mula dan *raison d'etre* aturan moral seksual mungkin beragam, bisa saja karena evolusi sosial, terutama menyangkut etika seksual. Namun, pertanyaan yang paling relevan untuk kita adalah, apakah moral tradisional pada zaman modern ini masih valid dalam mendorong perkembangan kehidupan?

Secara khusus, kita harus bertanya pada diri sendiri, apakah kita harus menjaga etika seksual tradisional ataukah kita menggantinya saja dengan etika moral seksual yang baru?

Will Durant tidak melacak moralitas seksual manusia ke asal usul alamiahnya. Baginya, evolusi moralitas terjadi karena nalar dan pengambilan kesimpulan dari pengalaman kesejarahan, mencakup kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan atau penuh kekerasan di masa lampau. Dia mendukung substansi moral tradisional tetap sebagai pegangan, tetapi tidak boleh menghalangi keberlangsungan evolusi bentuk-bentuknya agar menjadi aturan moral yang semakin sempurna.

Ketika membahas tentang moral yang terkait dengan keperawanan, sifat malu, dan kesederhanaan perempuan. Will Durant

melakukan banyak penelitian. Akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa nilai dan adat tradisional mengalami proses seleksi alamiah selama berabad-abad dan mencakup proses *trial* dan *error.* Menurutnya, keperawanan dan sifat malu perempuan merupakan kualitas relatif kondisi-kondisi perkawinan dan bisa dilacak pada sejarah peristiwa masa lalu tentang pembelian atau tawar-menawar istri-istri.

Will Durant mengakui bahwa kesucian dan kesopanan perempuan merupakan prasyarat moral dan sosial yang amat penting dalam masyarakat, walaupun prasyarat ini kadang menyebabkan timbulnya gangguan kecemasan dan psikosomatis. Lebih jauh, peraturan sosial juga sangat penting untuk menjaga kontinuitas dan harmoni hubungan seksual dalam konteks perkawinan dan keluarga.

Freud dan pengikut-pengikutnya memiliki pandangan yang berbeda terhadap moral seksual ini. Mereka membuang moralitas seksual tradisional dan menggantinya dengan moral seksualitas yang benar-benar baru. Bagi mereka, moral tradisional terlalu membatasi kegiatan seksualitas manusia yang bisa mengakibatkan

manusia menderita dan mengalami berbagai gangguan emosional, termasuk ketakutan di alam bawah sadar dan obsesi.

Bertrand Russel memiliki kemiripan dengan argumen demikian. Dengan gayanya sendiri, dia mempertahankan pendapat bahwa tidak ada yang boleh dipandang tabu. Perkawinan baginya bebas dari pertimbangan-pertimbangan moral, seperti kesucian, kejujuran, rasa harga diri laki-laki untuk melindungi perempuan (yang menurutnya, sebenarnya muncul karena kecemburuan), dan pertimbangan moral yang lain.

Pembebasan hubungan seks manusia yang diusulkan dengan cara menghilangkan batasan-batasan moral tradisional ini sama dengan mengatakan bahwa hubungan seks yang bebas tidak akan berdampak buruk. Kesan yang diterima adalah bahwa moral seksual manusia bergantung sepenuhnya pada intelek dan rasionalisasi. Pendapat-pendapat tersebut seakan mengklaim bahwa tidak boleh ada larangan atau batasan terhadap seks kecuali seperti batasan besaran dosis makan!

Bertrand Russel juga berusaha memberikan

jawaban atas pertanyaan apa nasihat bagi orang-orang yang ingin melakukan praktik seksual yang benar dan lurus. Dia mengatakan, pada dasarnya setiap orang harus mempertanyakan dan menelaah aturan moral seksual dengan pisau analisis yang sama, yang digunakan untuk menganalisis problem-problem yang lain. Jika setelah melakukan penelaahan dia menemukan bahwa tindakan seksualnya tidak membahayakan orang lain, maka kita tidak memiliki alasan apa pun mengutuk rasionalisasi dan praktik seksual yang mereka lakukan.

Bertrand Russel menjawab tidak pada pertanyaan kedua, tentang apakah pemerkosaan atau pelanggaran terhadap kesucian perempuan merupakan perkecualian terhadap pendiriannya bahwa tindakan yang tidak membahayakan atau tidak membuat orang kehilangan sesuatu tidak perlu dikutuk. Dia menjawab bahwa kehilangan keperawanan bisa muncul karena tindakan kedua individu. Namun, jika memang terdapat anggapan penodaan terhadap kesucian perempuan, maka harus dicek dan didapatkan bukti tindakan itu memang pemerkosaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat

pertanyaan, apakah sifat dan karakter kemanusiaan seperti tradisi kesucian dan kesopanan seksual memang berakar dari kecenderungan alamiah? Pertanyaan seperti ini sangat luas cakupannya, jawaban yang komplit agak susah dikemukakan di buku yang kecil ini. Namun, cukuplah dikatakan bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut, tidak boleh bersifat asumsi atau perkiraan. Siapa saja yang mendasarkan pendapatnya berdasarkan asumsi seringkali kekurangan dasar pijakan berpikir dan konsensus.

Misalnya, kecenderungan manusia untuk menjunjung tinggi kesopanan dipandang secara berbeda oleh Freud, Will Durant, dan Bertrand Russel. Pandangan berbeda mereka tidak perlu dibahas secara mendetail di sini. Cukup untuk dikatakan bahwa mereka mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa kualitas manusia seperti kesopanan pada perempuan bukanlah bawaan semenjak lahir atau suatu sifat khusus yang dimiliki perempuan. Mereka memahami manusia tidak memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kesopanan seksual dan berusaha untuk mencari justifikasi atas keyakinan tersebut. Pendekatan

mereka bersifat mikroskopis.

Kalau memang benar demikian, maka kita bisa membuat dua asumsi terkait dengan kecenderungan dan kebiasaan seksual. *Pertama,* kita bisa berasumsi bahwa kualitas perilaku orientasi seksual manusia tidak berhubungan dengan karakter sifat dasar manusia. *Kedua,* kebiasaan manusia ditanamkan sebagai bagian dari praktik dan norma manusia atas dasar kontrak sosial yang didesain untuk menjaga hubungan harmonis antara individu dengan kepentingan sosial dan memastikan adanya perdamaian antarmanusia.

Sekarang, mari kita bertanya pada diri sendiri apakah nalar dan logika membutuhkan nilai-nilai hakiki agar terjadi harmoni psikologis dan kedamaian pada manusia atau tidak? Kita juga bisa lebih jauh bertanya apakah batasan moral dan sosial adalah sesuatu yang penting untuk mengantarkan manusia mendapatkan keselarasan psikosomatis dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih sejahtera?

Dengan logika dan nalar, kita pasti langsung menyadari dan menentang setiap hukum dan kebiasaan adat yang memperlakukan seksualitas

manusia sebagai sesuatu yang kotor dan jahat. Pada waktu yang sama, kita pasti cenderung berpikir kontrol diri sangat penting supaya kita tidak terjebak dalam perilaku kebebasan seksual yang bisa menyebabkan berbagai ekses negatif, kemaksiatan, dan penderitaan.

Para pendukung gerakan kebebasan seksual ini mendasarkan argumen mereka pada tiga premis:

1. Setiap individu harus dipastikan bahwa ia merdeka dan bebas, asalkan kemerdekaan dan kebebasannya tidak mengganggu orang lain.
2. Semua kecenderungan hasrat dan kecenderungan seksual bawaan harus dibebaskan dan dipuaskan tanpa ada batasan dan kekangan karena batasan dan kekangan akan menyebabkan timbulnya frustrasi yang lebih jauh serta akan mengakibatkan gangguan emosi.
3. Setiap hasrat ilmiah akan surut ketika dipuaskan dan menjadi menggejolak dan meledak-ledak kalau dibatasi oleh aturan moral atau pelarangan negatif.

Para teoretikus kebebasan seks ini mengatakan bahwa instabilitas emosional muncul karena tidak tersambungnya insting dan hasrat natural dan pemuasannya. Insting natural terus-menerus menggejolak sementara hasrat tak terpenuhi. Mereka mengklaim bahwa pembebasan proses-proses alami akan mencegah kejahatan, keburukan, dan balas dendam yang merupakan karakteristik keadaan di bawah kekangan-kekangan aturan moral.

Argumen-argumen di depan merupakan basis moralitas seksualitas baru. Insya Allah, kami akan membuat dalil-dalil ini tak dapat dipertahankan melalui pembahasan dan evaluasi yang mendalam terhadap tiga premis dasar yang disebutkan di atas.

Bab 3
Kebebasan Seksual Baru

Analisis kritis terhadap prinsip-prinsip dasar dari kebebasan seksual baru telah ditunjukkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, kami akan berkonsentrasi pada argumen penting yang dikemukakan oleh paham kebebasan seksual baru, terutama pembaruannya terhadap aturan moralitas konvensional. Ini harus dilakukan dengan analisis yang agak mendetail.

Pertama, kita harus mengakui bahwa banyak orang telah menganut paham pembaruan ini. Pada waktu yang sama, penting pula membahas masalah sosial, termasuk moralitas seksual ini dari berbagai sudut pandang. Masalah etika seksual ini telah mendapatkan perhatian yang cukup serius dari para pemikir di abad kita. Namun, di atas semua itu perlu dicatat bahwa pendekatan seksualitas yang baru ini didukung dan diterima oleh banyak generasi muda tanpa keraguan. Pandangan-pandangan tokoh-

tokoh pemikir yang terkenal pada zamannya, seringkali mereka anggap tidak memiliki cacat.

Menurut pertimbangan kami, para pembaca yang terhormat perlu menyadari implikasi-implikasi ke depan jikalau kita mengasimilasi begitu saja gagasan-gagasan baru yang dikembangkan di Barat, termasuk ide-ide yang sepertinya tidak berbahaya, semisal kemerdekaan dan kesetaraan, terutama implikasinya pada anak-anak muda yang masih mudah terpengaruh. Sebab, kita harus tahu jalan manakah yang akan kita tempuh untuk maksud dan tujuan apa? Jika yang kita pikir dan lakukan kita selalu yakini benar dan kita tidak melakukan evaluasi dan verifikasi, mungkinkah kita bisa bergerak maju dan berkembang?

Pertanyaan lainnya adalah, apakah benar penetrasi intelektual dan budaya Barat terhadap masyarakat kita merupakan strategi propaganda yang tidak baik dan jika kita biarkan berkembang akan merusak diri kita sendiri ?

Pertanyaan di atas hendak kami jawab di sini dengan cara yang singkat saja. Pembahasan yang lebih luas terhadap isu tersebut bisa ditemukan pada buku pengarang yang berjudul

Hak Wanita dalam Islam.[4]

Para pembaru filsafat etika seksual ini, meyakini bahwa dasar-dasar etika dan moral seksual tradisional tidak bisa dipertahankan atau dalam proses menuju kehancuran karena faktor penyebab dan asal usul konteksnya dan nalar justifikasinya telah berubah atau sedang berubah. Mereka mengatakan bahwa kita tidak lagi memiliki dasar pembenaran melanjutkan praktik moralitas tradisional.

Di samping kondisi kita sekarang berubah atau sedang berubah, kata mereka, sejarah masa lalu juga menunjukkan moralitas tradisional ditegakkan dengan cara kekerasan dan tanpa sandaran pengetahuan. Mereka percaya kondisi-kondisi masa lalu seperti itu tidak lagi selaras dengan konsep kebebasan, keadilan, dan harga diri manusia. Oleh karena itu, demi keadilan dan kemanusiaan, mereka menyerukan perlawanan terhadap kungkungan aturan-aturan moral atas seks.

Para penentang moral seksual tradisional ini mengatakan bahwa konsep-konsep kuno tersebut telah mengakibatkan beberapa hal:

4 *Women and Her Rights,* http://www.al-islam.org/WomanRights/index.html.

1. Rasa memiliki pria terhadap perempuan.
2. Kecemburuan pria.
3. Masalah-masalah yang muncul menyangkut hak paternitas laki-laki terhadap anak.
4. Kehidupan asketis dan monastis yang lahir karena anggapan kejahatan dan dosa dalam hubungan seksual manusia.
5. Perasaan kotor atau tidak suci pada perempuan karena harus mengalami menstruasi.
6. Laki-laki menjadi abstinen tidak mau melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang menstruasi.
7. Hukuman dan penyiksaan laki-laki terhadap perempuan yang banyak tercatat dalam sejarah; dan
8. Menyebabkan perempuan terus-menerus tergantung secara ekonomis terhadap laki-laki.

Mereka mengklaim bahwa masalah-masalah tersebut di atas disebabkan oleh etika atau aturan moral seksual konvensional yang melahirkan manusia-manusia ganas karena

batasan dan kendali sosial yang biasa ada dalam masyarakat yang primitif. Mereka berusaha untuk mengganti nilai-nilai kuno tersebut dengan kehidupan modern yang permisif. Mereka katakan dengan tegas, para istri-istri dunia modern tidak boleh diperlakukan seperti hewan peliharaan.

Dalam nada yang sama, mereka juga mengklaim bahwa penggunaan kontrasepsi pada zaman ini bisa mencegah keharusan memastikan garis paternitas pada anak dengan cara paksaan, seperti tersirat pada aturan moral kuno tentang keharusan menjaga kesucian perempuan.

Para pendukung kebebasan seksual baru ini, lebih jauh mengklaim bahwa aturan-aturan monastik dan asketik serta kepercayaan-kepercayaan yang mendukungnya mulai sekarat. Pengetahuan berbagai alat dan metode kesehatan telah membebaskan perempuan dari perasaan kotor waktu menstruasi. Mereka percaya hari-hari yang membuat para lelaki menjadi orang yang kejam dan kasar telah pergi.

Mereka menyimpulkan bahwa zaman perbudakan dan perlakuan yang semena-mena

terhadap perempuan yang membuat para perempuan tergantung terhadap laki-laki telah lewat. Saat ini, perempuan-perempuan semakin memiliki kebebasan sosial ekonomi sendiri. Lebih jauh lagi, pemerintah zaman modern ini secara perlahan juga mengambil tanggung jawab sosial dan ekonomi yang pada zaman dahulu dibebankan pada suami atau ayah, termasuk perawatan terhadap ibu dan anak. Di pihak lain, perasaan cemburu manusia (terhadap pasangannya) juga semakin berkurang karena sikap dan norma perilaku seksual yang modern. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar kita tidak lagi cenderung pada sistem dan aturan moralitas yang kuno.

Kritik terhadap moralitas kuno tersebut diajukan oleh para teoretikus kebebasan seksual sebagai dasar moral baru yang mereka ajukan. Tentu saja pembenaran-pembenaran seperti ini memang sangat disukai oleh orang-orang yang menentang moral konvensional.

Sekarang, mari kita meninjau argumen-argumen moral baru ini. *Pertama,* yang kita tahu adalah usaha menyingkirkan berbagai batasan moral tradisional terhadap seksualitas

manusia menjadi fondasi mereka untuk menggelindingkan wacana moral baru tersebut. Oleh karena itu, hal pertama yang menjadi perhatian mereka adalah memastikan adanya jaminan kebebasan tindakan individu untuk memenuhi hasrat seksualnya atau memastikan lahirnya kondisi di mana seksualitas menjadi bebas dilakukan.

Dalam rangka mengejar kebebasan seks, mereka menyetujui pemuasan tak terbatas sebelum menikah dan juga setelah menikah. Mereka menyatakan bahwa melalui alat kontrasepsi yang murah dan aman, kenikmatan seksual dapat dilakukan dengan siapa saja, tanpa menanggung risiko kehamilan, sah tidaknya hubungan dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka mengklaim bahwa bisa melakukan perselingkuhan sesuai keinginan hati, yaitu bercinta dengan orang lain atau menjadi objek cinta seseorang tanpa harus mengurangi kadar kualitas perkawinan mereka. Lebih jauh lagi, mereka menyatakan, dengan adanya alat kontrasepsi, bukan hanya dapat menghindari ketidakhamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga sang istri bisa memilih anak legalnya dari sang ayah pilihannya, tanpa harus peduli dengan

affair di luar pernikahan mereka.

Komunisme seksual pastilah tidak baik. Juga amat tidak praktis kalau hak paternitas seorang anak harus dipastikan lewat uji genetika. Namun, fakta ini menunjukkan juga kalau mereka yang mengusulkan kebebasan seksual tetap ingin mempertahankan legitimasi seorang anak atau tetap menginginkan hak paternitas terhadap seorang anak. Pada pokoknya, hubungan darah ayah dengan anak, kewajiban dan pertalian anak dengan ayahnya bagi mereka, juga tetap penting. Sebenarnya, ini adalah filosofi di balik pemilihan pasangan tertentu dan melakukan hubungan seksual secara sukarela hanya dengan pasangan yang dipilih tersebut. Moralitas konvensional sangat menekankan hal ini, hubungan seksual hanya boleh dengan pasangannya sendiri. Moral baru yang diajukan oleh Bertrand Russel adalah sebagai berikut:

> "... Kontrasepsi membuat kedudukan sebagai orang tua bersifat sukarela dan tidak lagi karena hubungan seksual. Disebabkan berbagai alasan ekonomi ... Ayah di masa depan akan memiliki peran yang lebih kecil terhadap pendidikan dan pemeliharaan anak-anak dibandingkan ayah di masa yang lalu. Oleh karena itu, di masa depan tidak akan ada lagi alasan mendasar mengapa

perempuan harus memilih kekasihnya sebagai bapak dari anaknya. Menjadi sangat mungkin dan mudah bagi perempuan-perempuan di masa mendatang, tanpa harus mengorbankan kebahagiaannya dengan pertimbangan genetika, memilih bapak dari anak-anaknya, sementara ia juga bebas memilih pasangan yang ia suka. Laki-laki mudah pula untuk memilih seorang untuk dijadikan ibu bagi anak yang diinginkannya. Bagi siapa saja, sebagaimana saya pribadi, yang berpendapat bahwa perilaku seksual hanya akan menjadi perhatian komunitas saat sudah menyangkut masalah anak, harus mengambil dua kesimpulan terkait dengan moralitas di masa depan. Di satu pihak, hubungan percintaan adalah bebas. Namun, di pihak lain tindakan prokreasi anak-anak haruslah semakin diatur dengan pertimbangan-pertimbangan moral daripada di saat sekarang ini."[5]

Bertrand Russel mengelaborasi lebih jauh pandangannya sebagai berikut:

"Di masa depan, ketika pengetahuan mampu memastikan garis genetika dengan lebih jelas, cara pandang genetika akan membuat masyarakat memiliki aturan moral yang lebih pasti. Para lelaki dengan gen keturunan terbaik akan lebih dicari untuk dijadikan ayah, sementara lelaki-lelaki yang lain, walaupun bisa

5 *Marriage and Morals,* hlm. 173—174.

diterima sebagai pasangan, bisa jadi ditolak ketika berkehendak menjadi ayah (paternitas) ....[6]

Pernyataan Bertrand Russel kadang juga berangkat dari sudut pandang moral. Misalnya, dia percaya bahwa moralitas tradisional diciptakan untuk mengatasi emosi-emosi manusia yang secara potensial menggejolak dan merusak, seperti kecemburuan. Dia sangat menyarankan laki-laki dan perempuan secara sadar mengatasi masalah kecemburuan. Lebih lanjut ia katakan sebagai berikut:

> "Berdasarkan sistem moral baru yang telah saya ajukan, pasangan seharusnya menghargai nilai-nilai kesetiaan. Namun, juga saya sarankan mereka bisa mengatasi sifat cemburu mereka. Kehidupan yang bijak tidak bisa terjadi tanpa adanya kendali diri. Oleh karena itu, sangat baik untuk mendisiplinkan emosi kecemburuan yang kuat dan menggejolak serta mencegah berkembang lebih jauh, agar tidak merusak perasaan cinta dan kasih sayang mereka. Kalaupun ada kekurangan pada moralitas konvensional, itu tidaklah terletak argumen pentingnya kendali diri, tetapi pada bagaimana aturan itu dilaksanakan."

6 *Marriage and Morals,* hlm. 173—174.

Dengan kata lain, Russel juga menyarankan semua orang untuk melakukan pengendalian diri sebagaimana disarankan oleh para moralis tradisionalis. Namun, dia mengartikan kendali diri, bukan dalam konsep konvensional harga diri dan ketulusan kasih sayang, tetapi untuk benar-benar bisa mengatasi kecemburuan. Dia berpendapat bahwa orang-orang dahulu terlalu membatasi seksualitas manusia.

Sebaliknya, dia memperjuangkan seksualitas yang bebas dari kecemburuan. Moralitas konvensional yang diterapkan untuk menjaga kehormatan pribadi dan mempertahankan kesopanan individu dan harga diri, menurutnya ketinggalan zaman. Ia bahkan seakan-akan ingin melihat suami-suami tidak terlalu cemburu melihat istrinya intim dengan pria lain. Kalau perlu malah berterima kasih atas kondisi sosial yang permisif yang membolehkan hubungan di luar pernikahan dengan orang ketiga.

Pada saat yang sama, Russel mengatakan bahwa anak-anak harus dilahirkan dari pasangan yang menikah saja. Dia pastikan hal itu bisa terjadi melalui pemakaian berbagai alat kontrasepsi yang bisa mencegah kehamilan

ketika seorang melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, di luar pernikahan maupun setelah pernikahan. Lebih jauh, ia merekomendasikan:

> "Adalah bukan suatu yang tidak mungkin bahwa kecemburuan seorang suami dalam konvensi yang baru ini akan disesuaikan dengan situasi yang baru dan hanya muncul ketika istri mengusulkan dan memilih orang lain sebagai ayah dari anak-anak mereka. Di dunia bagian timur, laki-laki selalu toleran terhadap kebebasan para kasim (yang bebas bergaul dengan para wanita mereka). Padahal di barat, hal ini pasti membuat para lelaki cemburu. Ketidakcemburuan para lelaki timur terhadap kebebasan para kasim karena mereka yakin para kasim tidak mungkin bisa mengambil peran paternitas mereka. Toleransi semacam ini dengan mudah bisa diperluas ke arah kebebasan seks karena tersedianya alat kontrasepsi...."[7]

Hal di atas menggambarkan reformasi terhadap etika sosial yang ada, yang kalau dituruti, kemungkinan besar menjadi proses yang tidak pernah ada akhirnya. Tidak diragukan lagi, reformasi semacam ini akan mengakibatkan perubahan radikal aspek sosial yang

---

7 Ibid. hlm. 194—195.

lain, mencakup perlindungan hukum terhadap kesucian perempuan, *incest*, *pornography*, homoseksualitas, aborsi, hubungan seksual selama masa menstruasi, dan lain-lain. Walaupun perlindungan terhadap perempuan dan larangan terhadap pornografi masih kadang-kadang ditegakkan, aspek yang lain seperti homoseksual dianggap masalah kesehatan dan di luar bidang etika seksual. Oleh karena itu, alasan medislah, dan bukan aturan moral yang mencegah perilaku menyimpang seperti itu.

Etika seksual modern yang dideskripsikan di atas haruslah ditinjau secara mendalam sebelum kita mungkin menerimanya. Namun, kami hanya akan membahas elemen-elemen dasar dari pemikiran tersebut. Setelah itu, kami akan membahas filosofi yang mendasari moral Islam yang berbeda dengan moralitas Barat, baik yang modern maupun yang tradisional. Penjelasan kami akan sampai pada kesimpulan bahwa:

> "Satu-satunya mazhab pemikiran yang masih sanggup membimbing manusia agar selamat berjalan menerobos konsekuensi-konsekuensi buruk dan efek-efek yang tidak sehat spekulasi Barat tentang filosofi kehidupan manusia dan

evolusi sosiologis adalah Islam. Masyarakat Barat sekarang ini berada di waktu yang tepat dan penting karena kemampuan industri dan ilmiahnya untuk menyadari dan menengok ke Timur dan mengasimilasi filosofi kehidupan yang sehat, sebagaimana yang telah mereka lakukan di masa-masa yang lalu."

Tinjauan Kritis terhadap Dasar-Dasar Teoretis Kebebasan Seksual Baru

Pada bab sebelumnya, aspek-aspek penting moralitas seksual baru yang dinyatakan oleh beberapa ahli telah dibahas. Sekarang waktunya mengevaluasi prinsip-prinsip yang mendasarinya, yang kami ungkapkan kembali sebagai berikut:

Kebebasan pribadi setiap individu haruslah dihormati dan dilindungi, selama tidak berkonflik dengan kebebasan orang lain. Dengan kata lain, kebebasan individu hanya dibatasi oleh pertimbangan kebebasan orang lain.

Kesejahteraan dan ketenteraman manusia terletak pada pemeliharaan pemenuhan hasrat dan bakat bawaannya. Jika kecenderungan alamiah ini dibatasi atau diganggu, maka akan mengakibatkan gangguan kepribadian dan emosinya yang lahir karena frustrasi seksual (hasrat seksualnya tidak terpenuhi). Jika insting

dan hasrat alamiah ini tidak terpuaskan dan tidak terpenuhi, maka kondisi emosi manusia menjadi tak terarah.

Batasan dan kekangan terhadap insting dan hasrat alami manusia cenderung membuat orang semakin kecanduan dan nafsunya tambah bergejolak. Pemenuhan yang bebas berarti pemuasan terhadap insting itu. Pemuasan terhadap hasrat ini bisa mengatasi curahan pikiran berlebihan karena tersumbatnya dorongan alami, seperti hasrat seksual.

Tiga prinsip di atas masing-masing erat hubungannya dengan filsafat, pelatihan (pendisiplinan diri), dan psikologi. Ketiga argumen di atas dijadikan alasan pembenaran untuk membuang moral konvensional, batasan-batasan dan larangan-larangan yang ada di dalamnya, dan untuk memastikan tegaknya kebebasan individu serta mendukung pemuasan seksual. Frustrasi manusia akan hilang apabila kehidupan seks yang bebas ditegakkan.

Pertama, marilah kita tinjau prinsip-prinsip di atas dengan dasar pandangan dan pernyataan para pendukung sistem moralitas baru. Sebab, tidak satu pun dari mereka tampaknya telah

sepenuhnya mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasari kontribusi mereka terhadap moralitas baru yang diusulkan.

Prinsip kebebasan individu adalah dasar pelaksanaan hak-hak asasi manusia secara sosiologis. Bagaimanapun juga, mereka-mereka yang berusaha menyebarkan konsep moralitas baru memiliki asumsi yang salah jikalau berpikir bahwa kebebasan seksual tidak memiliki implikasi-implikasi sosial. Hal ini karena asumsi mereka bahwa individu bebas memuaskan hasrat seksualnya, akan melakukannya di wilayah-wilayah privat sehingga tak mengakibatkan hal-hal yang merugikan dan melanggar hak-hak orang lain.

Pada waktu yang sama, mereka menginginkan adanya perlindungan kepentingan masyarakat, termasuk memastikan hak paternitas dan perawatan anak-anak. Berdasarkan model perlindungan baru yang mereka usulkan, seorang istri melahirkan anak dari suaminya saja. Namun, dia juga bebas untuk mengejar pemenuhan hasrat seksual dengan orang lain, dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tidak hanya menghindari kehamilan, tetapi

juga membuat dia bisa mengacuhkan batasan-batasan moral kesucian dan kesetiaan yang dahulu pernah dijunjung tinggi, jika memang ia mau.

Dalam konteks di atas, dua implikasi yang lahir dari konsep kebebasan individu membutuhkan peninjauan yang lebih mendetail. Implikasi pertama muncul dari pendapat modern bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi, kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan untuk menghormatinya. Implikasi kedua merujuk pada klaim bahwa relasi seksual yang mensyaratkan kepastian paternitas dan pertalian keturunan seorang anak, tidak memiliki keterkaitan dengan masyarakat, kehidupan publik, dan prerogatif sosial.

Berkaitan dengan kebebasan individu, marilah kita tinjau filsafat yang mendasarinya. Hal yang paling penting dalam kebebasan pribadi dan hak perlindungannya yang dimiliki seseorang adalah kebutuhan untuk mengembangkan kehidupannya agar lebih baik dan selaras secara terhormat sehingga mencapai fakultas yang lebih tinggi. Di Barat, dalam

pelaksanaan dan interpretasi terhadap konsep kebebasan individu, aspek kebutuhan tersebut tidak dihiraukan. Kebebasan pribadi seharusnya tidak boleh menjadi alasan keserbabolehan seksual yang mengakibatkan orang menurutkan nafsu dan hasrat-hasrat yang hanya berkiblat pada pemuasan kebutuhan dirinya sendiri. Konsep kebebasan pribadi yang salah seperti itu, tidak bisa diterima oleh orang-orang yang menyadari konsekuensinya.

Konsep bahwa kebebasan pribadi yang dimiliki individu, yang lahir bebas dengan membawa hasrat bawaan dan kehendak pribadi, harus dijunjung tinggi asal menghormati keberadaan dan kebebasan orang lain adalah konsep yang bisa menyesatkan. Masyarakat harus menyadari, selain untuk menghindari konflik interpersonal, semakin besar kepentingan seseorang, maka kebebasan pribadinya juga makin harus dibatasi. Jika prasyarat moralitas semacam itu ditinggalkan, maka konsep moralitas yang berbahaya ini akan semakin membahayakan dan semakin jauh dari makna kebebasan pribadi itu sendiri.

Bertrand Russel suatu saat pernah ditanya

apakah ia juga mengikatkan dirinya dengan sistem moralitas tertentu? Dia mengiakan dan menjelaskannya dengan memberikan sebuah contoh hipotetis bagaimana moralitas individual dapat dilihat dalam konteks sosial. Skenario yang ia sebut kurang lebih adalah sebagai berikut:

> "Katakanlah Mr. X ingin melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tetapi berbahaya bagi tetangga-tetangganya. Kemudian, ia melaksanakan niatnya itu dan membuat tetangga-tetangganya tidak nyaman. Tetangga-tetangganya itu kemudian memutuskan perkara itu dengan mengatakan 'kita tidak bisa melakukan sesuatu yang malah membuatnya semakin menjadi-jadi. Situasi seperti ini mengandung unsur kriminal ...."

Dalam kasus di atas, Bertrand Russel menekankan penggunaan nalar dan pertimbangan memakai akal. Selanjutnya dia menjelaskan moralitas berarti keselarasan perilaku individu dalam memenuhi kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Dari sudut pandang praktis, moralitas baru seperti yang disebutkan sebelumnya tidaklah menunjukkan utopia platonis. Interpretasi Russel terhadap moralitas menunjukkan

bahwa dia tidak mendahulukan nilai-nilai hakiki kehidupan di hadapan hal-hal yang merusak. Tidak ada sama sekali dalam tulisan tulisannya, jejak-jejak konsep bahwa manusia dan kepentingan materialisnya adalah subjek pertimbangan spiritual dan intelektual yang lebih tinggi.

Sebaliknya, moral yang sangat penting dan bermakna ini dianggapnya sebagai tabu. Satu-satunya hal yang ia anggap tidak boleh diganggu gugat adalah bagaimana memuaskan kecenderungan-kecenderungan dan hasrat seks tanpa adanya batasan dan larangan. Batasan satu-satunya yang ia setujui adalah keselarasan manifestasi kehendak bebas tersebut dengan kepentingan orang lain. Namun, dia tetap tidak memberikan jawaban atas pertanyaan kekuatan dan fakultas apa yang berperan menjaga kebebasan pribadi seseorang selalu dalam batasan nalar, kewarasan, dan kesopanan serta membuatnya tetap selaras dengan orang lain. Skenario Bertrand Russel yang disebutkan di atas, bagaimanapun juga, berguna dalam memberi jawaban yang mungkin terhadap pertanyaan tentang bagaimana individu saling membatasi kebebasan pribadinya. Skenarionya

bisa seperti di bawah ini:

> "Ketika Mr. X melakukan tindakan kebebasannya, para tetangga Mr. X bisa menghentikan atau menahannya untuk tidak sampai merugikan kepentingan mereka. Mr. X juga yakin bahwa para tetangga karena memiliki kepentingan, sepakat pula untuk mencegahnya. Oleh karena itu, ia berdamai dengan kenyataan bahwa ia tidak berdaya melakukan apa pun tanpa adanya koordinasi kepentingannya sendiri dengan kepentingan tetangganya."

Tulisan di atas menunjukkan kemandulan filosofi moral yang dikembangkan oleh Bertrand Russel. Filsafat itu bersandar pada ketentuan bahwa individu harus bisa memenuhi hasrat dan kepentingannya, tetapi pada saat yang sama harus pula bisa menjaga hak dan kepentingan publik secara umum. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa tidak ada norma perilaku individu dan kelompok yang identik.

Tampak jelas bahwa asumsi hipotetis tertentu mendasari moralitas baru yang diajukan oleh Bertrand Russel. *Pertama,* asumsi hipotesisnya secara tersirat menyatakan bahwa individu dan kelompok selalu dapat mengelola keinginan-keinginan mereka. *Kedua,* dia juga

memiliki asumsi bahwa kesatuan dan konsensus kelompok dan interpersonal akan selalu siap mengatasi pelanggaran yang dilakukan individu tertentu. Dengan demikian, secara sepihak dia yakin bahwa individu-individu lemah dan sendirian selalu bisa mengambil keputusan melawan kepentingan yang lebih memihak mayoritas.

Namun, kekuatan gagasan dan tindakan individu dan kelompok beragam tingkatnya. Orang-orang yang merasa dirugikan karena pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, jarang bisa mencapai kebulatan suara dan kesatuan apa yang mesti dilakukan. Lebih jauh lagi, seseorang terkadang sulit melawan kepentingan mayoritas, terutama ketika orang tersebut tidak percaya terhadap kekuatannya sendiri.

Etika yang diusulkan oleh Bertrand Russel ini mungkin bisa berlaku untuk anggota masyarakat yang lemah. Sebab, orang-orang yang lemah seringkali mudah merasa ketakutan kepada orang kuat yang membuatnya harus menghormat. Namun, kalau menyangkut bagaimana mencegah pelanggaran yang

dilakukan oleh orang-orang kuat terhadap yang lemah, maka etika yang diusulkan oleh Bertrand Russel ini akan gagal.

Disebabkan orang-orang yang kuat itu bisa dengan mudah berkomplot untuk melawan orang-orang yang lemah. Mereka bisa dengan mudah melumpuhkan protes atau mengatasi perlawanan yang muncul dari orang-orang lemah tersebut. Yang lebih buruk lagi, orang-orang kuat tersebut bisa saja mengatakan bahwa aturan dan filsafat perilaku yang mereka anut tidak bertentangan dengan etika ini.

Dalam kenyataan praktis, mereka bahkan bisa mengatakan dan menganggap tidak penting menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan orang lain.

Berdasarkan hal itu, moral filosofi yang digagas oleh Bertrand Russel bisa dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk mengekalkan konsep kepemimpinan diktator; Yang Berkuasa pastilah yang Benar!!!. Bertrand Russel tidak diragukan lagi adalah orang yang selama hidupnya sangat aktif membela kebebasan dan kemerdekaan serta memperjuangkan hak-hak orang yang lemah.

Namun ironisnya, filsafat moralnya cenderung menguatkan tendensi-tendensi diktatorial dan *vested interest* di dalam masyarakat. Kontradiksi-kontradiksi semacam ini sering terlihat dalam filsafat Barat. Seringkali apa yang dikhotbahkan tampak diniatkan berbeda dalam praktiknya.

Implikasi kedua menyangkut kehidupan keluarga dan perkawinan. Jelas bahwa orang-orang yang menikah pastilah berniat untuk memperoleh kebahagiaan bersama. Sekarang, dua pertanyaan muncul menyangkut cara terbaik mewujudkan tujuan meningkatkan dan mempertahankan kehidupan perkawinan mereka? *Pertama*, pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah kehidupan privasi dalam keluarga merupakan cara terbaik untuk memperoleh kebahagiaan? Ataukah orientasi kebahagiaan seksual ini bisa diperluas di luar privasi kehidupan keluarga, yaitu di tempat umum, termasuk tempat kerja, tempat pertemuan-pertemuan sosial, di pusat-pusat kota, daerah-daerah tempat hiburan, dan berbagai tempat di luar keluarga yang lain. Tempat-tempat yang biasa dijadikan lokasi orang-orang yang berusaha memenuhi hasrat dan nafsu-nafsu seksualnya secara bebas.

Islam telah menegaskan bahwa pemuasan hasrat tersebut harus lewat kehidupan yang lebih privat, yaitu keluarga mereka sendiri sehingga kedua pasangan itu bisa terus tetap mempertahankan orientasi mereka pada pasangan masing-masing. Islam melarang umatnya untuk mengejar pemuasan seksual di tempat-tempat umum. Islam melarang pemuasan-pemuasan seksual lewat berbagai perilaku masyarakat yang permisif, seperti pertunjukan aurat wanita di tempat umum.

Banyak masyarakat kita yang terpesona secara membabi buta dengan kehidupan masyarakat Barat. Mereka mendukung kehidupan seks yang bebas seperti yang disebutkan di atas. Mereka mengalihkan fokus perhatian seks mereka dari kehidupan privasi keluarga ke pemuasan dengan siapa saja di tempat-tempat umum. Mereka harus membayar mahal keyakinan mereka ini. Banyak dari pemikir mereka yang prihatin dengan moralitas individu dan masyarakatnya. Mereka juga kagum dengan masyarakat komunis yang ternyata mampu untuk mencegah kehidupan seks yang terlalu bebas, yang akhirnya bisa menyelamatkan generasi-generasi muda mereka.

Kebahagiaan hidup tidak bisa disamakan dengan kehidupan seks bebas.

Kebahagiaan seseorang tidak terletak pada bagaimana memaksimalkan kenikmatan makan, tidur, dan seks. Di pihak lain, orang bisa menganggap kecenderungan manusia menikmati kenimatan seperti seks, tetapi ternyata sebaliknya mengalami ketidakpuasan, terbatas secara naluriah sebagaimana binatang.

Namun, asumsi ini bisa salah karena pencarian manusia terhadap pemuasan fisiologis mereka seringkali membawa mereka melakukan seks bebas di luar nikah di kehidupan umum.

Namun, pria dan wanita yang jiwanya, dan bukan badannya, saling tertarik satu sama lain akan bisa menjalin kasih sayang yang tulus dalam ikatan suami dan istri. Kebahagiaan menikah seperti ini tidak hanya dirasakan pada waktu mereka masih muda dan penuh gejolak, tetapi sampai tua dan menjadikan pasangannya sebagai sahabat yang terkasih.

Demikian juga, lelaki yang menjalani hubungan intim dan memuaskan bersama istri yang sah dan setia akan bisa membedakan antara kenikmatan badaniah dan hewaniah, seperti

ketika bermain dengan pelacur, dengan kasih sayang tulus yang didapat dari istrinya. Oleh karena itu, orang seperti ini tidak akan beralih dari apa yang dianggapnya sehat dan mendalam, dibandingkan hanya memenuhi nafsu untuk kesenangan sementara.

Jelas, penting ditekankan di sini bahwa aktivitas seksualitas manusia seyogyanya dibatasi dengan pasangan yang sah dan hanya dalam sekat privasi kehidupan keluarga mereka. Untuk tujuan ini, penting pula melindungi integritas fungsional dan keselarasan timbal balik antara keluarga dan lingkungan sosialnya.

Pernikahan dan kehidupan keluarga merupakan aspek fungsional masyarakat yang sangat penting. Pernikahan dan kehidupan keluarga merupakan aspek kelembagaan untuk kebaikan generasi. Pengasuhan keluarga terhadap anak-anak menentukan kualitas generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, kemampuan pria dan wanita yang telah menjadi pasangan, dalam membesarkan anak-anak menjadi faktor yang amat penting. Pada saat yang sama, perhatian ayah terhadap anak-anaknya, akan berpengaruh pula terhadap model pengasuhan anak keturunan

selanjutnya.

Keserasian dan keselarasan hubungan individu dan konteks sosialnya paling baik dikembangkan dalam atmosfir keluarga yang harmonis. Jiwa anak-anak yang periang dan sifat-sifat alaminya berkembang di bawah asuhan orang tuanya.

Ketika kita membahas akal sehat dan kepentingan bersama dua orang, kita ungkap pula afinitas mereka dengan komunitas tempat mereka tinggal atau kemungkinan bagaimana mereka saling memandang antar saudara. Bahkan, kita sampai menekankan nilai penting persaudaraan manusia. Kesetiaan dan pengabdian timbal balik seorang mukmin yang saleh di dalam Alquran disamakan dengan perhatian dan rasa hormat yang tulus antarsaudara.

Persaudaraan antarumat manusia tidaklah hanya karena hubungan darah dan afinitas rasial. Ketika berbicara tentang persaudaraan umat manusia, maka keserasian hubungan antara dua orang dalam sebuah keluarga juga bisa tecermin di antara individu di masyarakat. Jika keluarga kurang menanamkan rasa persaudaraan dan

kasih sayang, maka orang-orang yang hidup dalam masyarakat tidak bisa memiliki rasa hormat yang tulus antarmereka.

Banyak yang bilang bahwa penegakan keadilan di dunia Barat berjalan cukup baik, tetapi perasaan kasih sayang sesama mereka sebenarnya kurang. Antar saudara sendiri, bahkan antar ayah dan anak-anaknya, mereka tidak banyak menunjukkan rasa kasih sayang. Hal ini berbeda dengan keadaan umum di keluarga dan penduduk di negeri-negeri Timur.

Kenapa bisa begitu? Jawabannya adalah fakta bahwa simpati dan cinta manusia adalah kualitas yang muncul karena pengasuhan yang sehat terhadap anak-anak oleh keluarga yang penuh kasih sayang dan cinta. Kerukunan antara suami dan istri yang sering terlihat di dunia-dunia Timur, seringkali hilang di dunia Barat. Ini terjadi karena orang Barat percaya pada seks tanpa cinta dan tanpa batasan. Pergaulan bebas seks tidak banyak memungkinkan cinta bisa tumbuh. Masyarakat Barat cenderung sembarangan dalam mencari kenikmatan seksual.

Bab 5
Kebutuhan Dasar Pengondisian Naluri dan Hasrat Alami Manusia

Sangat penting untuk menata semua insting atau naluri dan hasrat alamiah menjadi lebih terarah dan bersih. Pertumbuhan pribadi yang baik dan harmonis merupakan prasyarat tercapainya hubungan yang sehat antarsesama yang akan berdampak baik pada manusia secara keseluruhan.

Pengondisian dan pengasuhan potensi-potensi alami manusia yang tepat akan berdampak baik secara spiritual. Orang yang menjalaninya akan memiliki kadar intelektual dan pandangan hidup yang lebih baik, yang penting bagi perjalanan hidupnya. Orang-orang yang sehat psikosomatisnya menjadi lebih stabil dan bisa bersaing dalam mencapai kedamaian dan harmoni sosial.

Di lain pihak, pertumbuhan yang tidak seimbang dan keterlambatan perkembangan

kepribadian seseorang adalah sesuatu yang tidak baik. Demikian juga pengaruh dan tekanan-tekanan eksternal yang negatif. Orang-orang yang terkondisikan hidup dalam arah yang salah, menjadi rentan dan berbahaya jatuh dalam penderitaan dan kekerasan, bukan cuma pada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain.

Kaum moralis non-Islam tradisional melihat cinta dan seks seakan-akan penjelmaan kejahatan yang harus dimatikan. Sebaliknya, masyarakat modern cenderung melihat kebebasan seksual sesuatu yang harus dihormati, bahkan diinginkan. Tidak diragukan lagi, saat ini konsep kebebasan cinta dan seksual diterima oleh masyarakat luas dan mendapatkan perlakuan khusus.

Berkaitan dengan moral Islam, maka dapat dipahami berdasarkan poin-poin berikut ini:

1. Tujuan dari moral Islam dan yang selaras dengannya adalah perkembangan seksualitas yang positif sebagai bagian dari insting dan potensi kemanusiaan.
2. Pengekangan hawa nafsu.
3. Sikap permisif dunia modern terhadap

kegiatan seksual bebas adalah sebab utama penyimpangan seksual yang bisa mencegah perkembangan yang selaras antarinsting alamiah dan potensi alamiah manusia.

4. Sikap demokratis terhadap perilaku seksual.
5. Adanya moral aturan-aturan terhadap perilaku seksual, sebagaimana etika yang umum ada dalam bidang ekonomi dan politik.
6. Cinta dan kondisi-kondisinya yang membuatnya tetap menjadi berharga.
7. Cinta dan harmonisasi perkembangan kepribadian manusia.

Untuk memulainya, argumen bahwa insting alami manusia harus dirawat, dikembangkan, dan bukannya ditekan merupakan argumen yang benar. Namun, sangat penting tidak menempatkan konsepsi itu secara sederhana dalam wacana baik dan buruk.

Pendekatan Islam, sebagai prasyarat apriori, berdasarkan logika deduksi, memberikan perhatian khusus terhadap harmonisasi dan kesehatan perkembangan kepribadian manusia. Premis-premis yang dikenal dalam dunia

Islam, salah satunya adalah setiap bagian dari tubuh manusia memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Tujuan dan fungsi biologis ini ditunjang oleh kehendak manusia untuk menjaga dan memenuhinya, bahkan melampaui motivasi-motivasi yang bersifat insting. Oleh karena itu, kemampuan intelektual dan sisi-sisi kemanusiaan yang lain harus pula ditingkatkan secara harmonis.

Kita bisa bayangkan apa yang akan terjadi jika tidak ada evolusi moralitas tradisional. Ini berarti bahwa potensi bawaan manusia tidak boleh dikembangkan atau perkembangannya dicegah. Fakultas-fakultas manusia, dalam melihat sesuatu dan mengerti tertib alami sesuatu, membutuhkan proses harmonisasi.

Seribu tahun yang lalu, para ilmuwan dan ahli pengetahuan sosial telah menekankan pentingnya perkembangan kepribadian manusia yang seimbang secara psikosomatis. Masyarakat yang ada saat itu tidak memiliki perspektif dan konsep perkembangan manusia yang komprehensif. Akibatnya, implementasi moralitasnya juga cacat dan memiliki banyak kelemahan. Menafikan tendensi-

tendensi kemanusiaan memengaruhi seluruh perkembangan kepribadian manusia.

Perkembangan sisi-sisi kepribadian manusia secara komprehensif dan harmonis adalah sangat penting. Ini implisit dalam istilah "*Training*" (pengasuhan dan pelatihan).

Pendekatan yang tepat dan efektif dalam pengasuhan dan pelatihan terhadap manusia haruslah ditujukan untuk mengatasi tendensi-tendensi yang bisa mengarah pada gangguan kepribadian dan kondisi-kondisi ketidakdisiplinan dan penyimpangan yang tidak sehat, yang bisa memengaruhi kesehatan badan, otak, dan jiwa. Pertumbuhan kepribadian manusia yang harmonis antara spiritualitas dan karakter-karakter alaminya hanya bisa dicapai dengan perhatian, pelatihan, dan pengendalian terhadap insting seksualnya.

Dalam konteks di atas, Islam menawarkan bimbingan yang paling tepat. Pandangan Islam akan diperjelas dan diperkuat dalam pembahasan berikutnya.

Sebagai awalan, etika Islam adalah etika yang bebas dari pemikiran-pemikiran yang tidak berdasar.

Misalnya, banyak orang berpikiran bahwa moral Islam menghalangi dan bukannya mengembangkan pertumbuhan fakultas-fakultas kemanusiaan. Mereka keliru mengira dalil-dalil Islam tidak memiliki signifikansi hakiki berkaitan dengan bagaimana membimbing dan mengarahkan insting alami manusia.

Padahal, Alquran penuh contoh penekanan perbaikan dan penyucian manusia. Seperti ketika dalam satu ayat yang menyatakan bahwa orang yang beriman secara sungguh-sungguh adalah orang yang bisa memperbaiki, mendisiplinkan, dan menyucikan naluri serta hasrat-hasrat alaminya.

Kutipan ini mengimplikasikan lebih jauh bahwa kesadaran manusia rentan tercemar. Kutipan itu juga mengisyaratkan bahwa kesadaran manusia bisa meningkat dengan cara mengatasi keadaan yang bisa mengotorinya. Alquran pada dasarnya menyatakan bahwa kesadaran yang bebas dari kotoran yang mencemari sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dan kebenaran.

Nilai hakiki dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Alquran merupakan sesuatu

amat penting. Ajaran yang telah disebutkan sebelumnya dan juga penjelasannya telah menunjukkan pendekatan yang hati-hati terhadap pengembangan kepribadian. Tidak ada satu pun pemikiran atau prosedur moral yang menentang rentannya kesadaran manusia terhadap pencemaran dan kebutuhan untuk menyucikan dan memperbaiki jiwa yang kotor. Jiwa manusia rentan terhadap hasrat-hasrat yang cabul, penyimpangan moral, dan gangguan psikopatologis, sebagaimana badan manusia juga rentan terkena penyakit.

Seseorang pastilah bisa merasakan pada dirinya apabila ada penyakit di badannya, di jiwanya, atau secara psikologis. Sejauh mana dan bagaimana rasanya. Dia akan merasakan hal ini lebih nyata dan lebih terasa apabila menimpa pada dirinya sendiri, dibanding pada orang lain, bahkan dibanding dengan polusi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting memastikan tiap individu menjadi orang yang jujur dan lurus karena perkembangan kepribadiannya harus selaras secara spiritual dan psikosomatis. Alquran yang suci telah jelas-jelas menekankan hal ini.

Alquran juga telah memberikan gambaran orang-orang yang tidak dilatih dan dididik. Berdasarkan gambaran ini, seorang yang tidak mau menjinakkan dan mengendalikan dirinya disebut dengan komandan kejahatan (pikiran dan perbuatan). Apakah ini berarti menurut Alquran, orang yang tidak bisa mengendalikan dan mendisiplinkan diri pada hakikatnya memang jahat.

Jawaban terhadap pertanyaan di atas adalah tidak. Ini karena secara teoretis, apabila manusia sejak lahirnya jahat atau berdosa, maka tak mungkin ia bisa menerima didikan dan pelatihan yang bisa mengubahnya menjadi orang yang lebih mampu mengendalikan diri. Bahkan, apabila terdapat sesuatu yang dari sononya sudah jahat, pastilah sesuatu itu tidak diinginkan keberadaannya oleh masyarakat karena secara potensial berbahaya, harus dicegah untuk bisa tumbuh berkembang biak dan menimbulkan bahaya-bahaya lebih jauh. Bahkan, untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi buruk yang mungkin ditimbulkannya kalau perlu membunuhnya.

Dengan demikian, jawaban yang benar

pada hakikatnya manusia tidaklah diciptakan jahat atau berdosa. Hanya di dalam situasi-situasi khusus dan peristiwa-peristiwa khusus manusia menjadi rentan terhadap keburukan dan memperturutkannya sehingga pada saat itu menjadi condong kepada keburukan.

Filosofi Alquran sama sekali tidak menyebutkan bahwa manusia hakikatnya jahat atau sumber kejahatan, sebagaimana ditunjukkan sebelumnya.

Mungkin, oleh karenanya, orang bisa mengajukan dua pertanyaan. *Pertama,* sebab khusus dan kondisi-kondisi apa yang bisa membuat manusia menjadi jahat dan rusak? *Kedua,* bagaimana manusia yang sudah rusak dan buruk dapat diubah menjadi tidak berbahaya dan kembali ke jalan yang benar dan menjadi sehat jiwanya?

Jawaban atas pertanyaan di atas membutuhkan pemahaman ajaran-ajaran Alquran yang komprehensif. Jawabannya harus melampaui penafsiran yang sempit dan keliru, misalnya penafsiran yang muncul dari pemahaman secara literal dan absolut terhadap gambaran Alquran mengenai manusia sebagai komandan kejahatan (*commander of evil*). Menurut

Alquran, diri manusia tidak hanya bisa menjadi komandan kejahatan, tetapi juga menjadi orang yang menyesalinya. Alquran juga menganggap jiwa manusia sebagai tempat kebaikan dan kedamaian.

Gambaran Alquran tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat melewati jenjang-jenjang pengembangan diri dan manifestasinya. Pada jenjang pertama, manusia rentan terhadap dosa dan keburukan. Namun, ketika ia merasa ternyata keadaan itu tidak ia inginkan, ia menyesal dan bisa menyalahkan diri sendiri. Pada pokoknya karena kemampuan menyesali diri dan memperbaiki, manusia mampu mencapai jenjang kesempurnaan dan tidak lagi rentan terhadap hal-hal yang jahat dan buruk.

Islam tidak mengajarkan bahwa hakikat manusia secara inheren jahat. Ajaran ini berbeda dengan filsafat dan sistem pendidikan dan pelatihan yang dijalankan di India atau yang dinyatakan oleh para filsuf kuno. Lebih jauh lagi, ajaran tersebut berbeda dengan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Manes, dari Persia kuno. Pendekatan Islam juga berbeda dengan pendekatan Kristen. Aturan moral yang dianut

oleh Islam juga tidak menganut pendekatan menolak dan menekan naluri insting manusia. Aturan Islam juga tidak mengenal kerja paksa seperti di dunia Kristen untuk menaklukkan naluri jasmani ini.

Orang-orang kuno mungkin tidak menyadari bahwa pada situasi-situasi tertentu dan pada jenjang tertentu saat manusia belajar mendisiplinkan diri, jiwa manusia bisa kebingungan dan menjadi rentan terhadap kejahatan dan keburukan serta dampaknya bisa berbahaya. Namun, pada masa modern ini, ketika penelitian terhadap perkembangan kepribadian manusia sudah maju, tidak ada lagi keraguan terhadap pentingnya pendisiplinan dan pengendalian diri.

Alquran yang suci telah menyebutkan dan menunjukkan aspek-aspek perkembangan kepribadian manusia. Identifikasi tendensi-tendensi negatifnya adalah untuk menguatkan sifat positifnya dan mendorong perkembangan kepribadian yang lebih baik.

Bahkan, ketika diri manusia disebut sebagai *commander of evil,* konteks rujukannya adalah bahwa jiwa manusia bisa mengundang kejahatan

atau keburukan. Perbedaan ini sangat penting. Dengan ayat ini, manusia dibuat sadar bahwa mereka memiliki insting dasar yang jika tidak dilatih dan dikendalikan, bisa mengundang kejahatan dan menutupi kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kepribadiannya secara spiritual. Aspek-aspek ini belum banyak diidentifikasi oleh ahli psikologi modern.

Namun, saat ini sudah diterima secara umum, gangguan mental bisa menyebabkan sakit mental. Ini bisa terjadi secara misterius. Namun, terutama karena persepsi fakultas kesadaran tidak terpakai sehingga fungsi nalar menyimpang, hanya melanjutkan dan menurutkan dorongan-dorongan emosional.

Faktor perkembangan kepribadian manusia yang positif dan negatif akan dibahas juga di sini, dalam konteks kehidupan modern yang menjunjung kebebasan seks. Kami juga akan menjelaskan makna dan konotasi menekan hasrat-hasrat jasmaniah.

Islam juga tidak menyuruh manusia untuk menekan nafsunya. Demikian juga nalurinya. Lalu, apa maksud dari menekan hasrat-hasrat

jasmaniah? Apakah ini berarti menghilangkan penyebab-penyebabnya?

Dalam konteks Islam yang dilakukan bukan menekannya, tetapi bagaimana mengatasinya dengan cara efektif dan layak. Hal ini juga amat ditekankan dalam berbagai tulisan ilmiah Islam mengenai moralitas. Islam mengajarkan bahwa manusia harus mampu mengatasi kecenderungan alami nafsu jasmaniah berkuasa atas nalarnya. Dengan kata lain, manusia tidak boleh dibimbing oleh insting atau naluri-naluri alaminya, tetapi mengelolanya dengan cara yang sehat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Islam tidak mengajarkan penekanan dan pembunuhan terhadap insting alamiah dan nafsu.

Untuk memperluas argumen di atas, bisa dikatakan bahwa ketika manusia dikuasai oleh instingnya, maka kepribadian dirinya menjadi kacau dan kalau terlalu besar penguasaannya, maka insting tersebut akan memengaruhi kesadarannya. Apabila insting tidak boleh menguasai kesadaran, yang dibutuhkan adalah bagaimana mendamaikannya dan memadamkannya, tidak memedulikan godaan.

Tentu saja, memadamkan godaan itu berarti menjinakkan naluri hewaniahnya tersebut. Ini sangat mungkin dilakukan ketika godaan itu dihindari dengan cara yang alami dan sesuai. Tendensi-tendensi tersebut diatasi dengan cara yang sehat agar tidak menimbulkan penyakit psikologis. Oleh karena itu, memadamkan godaan itu bukan berarti membuang jauh-jauh kekuatan-kekuatan godaan eksternal, baik manusia atau yang lain, yang mungkin menjadi penyebab godaan itu.

Yang diperlukan adalah memadamkan penyebab dan kecenderungan internal. Ini sangat penting untuk menghindari perkembangan libido yang tidak baik. Dalam proses demikian, manusia juga tidak lagi rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Perkembangan naluri yang sehat adalah proses yang membutuhkan pemenuhan yang sehat dan batasan moral terhadap dorongan-dorongan negatif, tergantung pada isi dan sifatnya.

Berdasarkan hal itu, kalimat "membunuh nafsu-nafsu jasmaniah" tidak ada dalam ajaran Islam. Kalaupun kadang ada rujukan ke kalimat itu, hanyalah usaha untuk menjelaskan

pentingnya pertumbuhan kepribadian yang sehat.

Pendekatan pemuasan naluri dan hasrat seksual hanya dari satu sisi memiliki kelemahan yang sering sulit untuk diperbaiki. Sejak akhir abad ini, penelitian psikologi seksual berfokus untuk membuktikan bahwa penekanan terhadap insting dan hasrat alamiah mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang merugikan. Penemuan penelitian tersebut sangat berharga.

Salah satunya penelitian terhadap kebenaran pemikiran tradisional yang pada pokoknya menyatakan bahwa semakin naluri dasar ditekan, semakin besar ruang untuk meningkatkan kualitas fakultas yang lebih tinggi (seperti intelektualitas) ... Kesadaran orang belakangan ini semakin meningkat terhadap konsekuensi-konsekuensi tidak terpenuhinya hasrat dan naluri dasar manusia yang terjadi baik pada individu maupun pada masyarakat.

Pertanyaan bagaimana memuaskan naluri jasmaniah dan hasrat spontan ini terserah pada keputusan dan pertimbangan seseorang. Hanya intelek manusia yang bisa mencegah naluri ini menjadi jahat. Naluri ini dapat dikelola dengan

sehat sedemikian rupa sehingga tidak jatuh menjadi berbahaya dan membuat frustrasi.

Banyak gangguan mental dan syaraf yang menimpa seseorang dan bahkan masyarakat, menurut psikolog dan psikiater, berasal dari perasaan tertekan, terutama naluri atau insting seksualnya. Mereka juga telah membuktikan bahwa tekanan emosional menyebabkan gangguan-gangguan psikologis. Penderitaan psikologis ini bisa berakibat lebih fatal seperti sadisme, kurang kontrol, kecemburuan ekstrem, isolasi diri, dan sinis serta gangguan-gangguan lainnya.

Penemuan-penemuan menyangkut insting dan hasrat manusia ini merupakan pencapaian yang penting.

Kesadaran terhadap pentingnya pemenuhan hasrat dan naluri ini semakin menyebar ke masyarakat. Perhatian terhadap aspek sensualitas manusia juga semakin meningkat yang akan lebih jauh menghasilkan banyak penemuan. Namun, penemuan-penemuan tersebut sepertinya akan semakin menegaskan pentingnya kemajuan industri dan teknologi dalam masalah ini. Penemuan tersebut akan menghasilkan

kemajuan identifikasi dan penggunaan bahan-bahan alami ... Namun, aspek spiritual dan psikologis masalah tersebut mungkin tidak akan banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang terpelajar dan bijak saja yang lebih peduli terhadap hal ini.

Semenjak dahulu kala, para ahli telah menekankan pentingnya integritas psikosomatis dalam perkembangan kepribadian manusia. Demikian juga Islam. Para moralis tradisional dan ahli-ahli perilaku telah berusaha untuk membahas pengetahuan yang ada pada masa lalu. Namun, pendekatan psikosomatis baru berdiri secara ilmiah sekitar seratus tahun yang lalu.

Sekarang, marilah kita lihat seberapa baikkah prinsip-prinsip kesehatan psikosomatis ini bisa diterapkan. Ternyata tidak semudah seperti memakai penisilin. Untuk memahami abstraksinya membutuhkan pengetahuan khusus. Lebih jauh, tampaknya praktik kesehatan psikosomatis mengandung kerumitan dan menyebabkan masalah psikologi yang lain, yang juga telah diteliti lebih jauh. Lebih jauh lagi, saat ini sudah jamak orang-orang

meninggalkan pertimbangan-pertimbangan moral dan menganggap tidak penting pengembangan karakter kepribadian. Kondisi seperti menjadi lahan pergaulan bebas di bawah kondisi tekanan masyarakat modern.

Pada praktiknya, kebutuhan sejati memuaskan naluri atau insting alami telah banyak disalahartikan dan disalahgunakan. Para ahli psikosomatis itu bahkan menyarankan pemuasan seksualitas manusia secara tak terbatas agar manusia terbebas dari frustrasi. Sayangnya, masalah-masalah dan ketegangan-ketegangan psikologis, dengan rekomendasi demikian, bukannya turun, tetapi tambah naik.

Statistik juga sering menunjukkan terjadi peningkatan penyakit psikologis, gangguan mental yang berbahaya, bunuh diri, pemerkosaan, kecemasan, keputusasaan, pesimisme, kejahatan yang signifikan, dan berbagai manifestasi psikosomatis yang lain karena perkembangan kepribadian yang tidak sehat. Tingginya kejadian tersebut pada individu-individu muncul karena kehidupan modern yang permisif, termasuk pergaulan bebas.

Semenjak dahulu kala, penentangan terhadap

kehidupan yang permisif seperti itu sudah ada. Agar manusia terhindar dari dampaknya yang merusak terhadap moralitasnya, keadaan spiritualitasnya, dan juga integritas serta kedamaian masyarakat. Tiba-tiba keadaan ini ingin di balik oleh kaum protagonis pendukung kehidupan modern yang permisif.

Seakan-akan bagi mereka, pengendalian nafsu dan menjunjung tinggi batasan-batasan moral, sabar, dan hidup dalam kesucian malah akan mengganggu keadaan spiritual seseorang dan kedamaian masyarakatnya. Bagi mereka, seakan-akan moralitas dan menghindari memperturutkan seenak hati nafsu sensualitas tidak berhubungan dengan perkembangan kepribadian positif manusia dan kebaikan perilakunya.

Mereka seakan-akan ingin menyatakan batasan-batasan moral tidak dibutuhkan dan dituntut untuk ditiadakan. Mereka ingin menegakkan perubahan sosial semacam ini, dengan keyakinan seolah-olah manusia memang benar-benar perlu dibebaskan dari beban dan kewajiban moral yang membelenggunya. Pembebasan ini bagi mereka bisa mengantar

manusia menjadi lebih sehat dan lebih baik.

Tampaknya motivasi kaum reformis ini didorong oleh suatu kebutuhan imajiner agar orang-orang bisa menikmati hidup berdasarkan panggilan kata hati, tanpa memedulikan penyesalan di kemudian hari dan komitmen terhadap kejujuran dan ketulusan. Kondisi demikian mereka anggap sangat baik karena merupakan jalan menciptakan tata kehidupan sosial yang lebih damai. Kebebasan seksual yang mereka suarakan adalah untuk membebaskan manusia dari gangguan-gangguan psikologis.

Konsep kebebasan pemuasan naluri dan hasrat alami yang amat menggoda ini disodorkan sebagai upaya melindungi orang-orang dari aturan moral dan sosial tradisional yang bagi mereka malah berdampak buruk!! Lebih jauh lagi, konsep tersebut telah menarik banyak pemuda dan orang-orang yang masih bujang, termasuk di dalam negeri kita sendiri.

Dari apa yang kami amati, para pendukung kehidupan sosial yang permisif ini memiliki pola pikir yang khusus. Mereka tampaknya percaya bahwa tidak ada yang lebih baik bagi individu kecuali menyerah pada kata hati dan

membiarkan kata hati tersebut dikuasai oleh nafsu.

Pada saat yang sama, mereka berdalih bahwa tindakan-tindakan hasil dari pemikiran tersebut adalah tindakan yang bermoral dan manusiawi. Mereka bahkan merasa layak dianggap sebagai ahli di bidang perilaku manusia. Mereka beranggapan bahwa teori yang mereka yakini akan membuat masa depan lebih baik, walau banyak yang tidak setuju. Mereka berusaha mencari pemuas naluri mereka dan pelayanan-pelayanan yang bisa memuaskan naluri tersebut. Mereka ingin memastikan bahwa dorongan badaniah mereka terpuaskan dan masalah-masalah spiritual juga terselesaikan.

Dengan kata lain, bagi mereka menyalurkan nafsu birahi (dengan bebas) adalah tindakan dan moral yang baik. Imajinasi mereka sangat berbeda dengan metafora-metafora cinta yang dirangkai oleh para sufi. Mereka bahkan berusaha menghubung-hubungkan gambaran kecantikan perempuan dan cinta dengan apa saja yang bisa divisualisasikan, bahkan dengan istilah-istilah agama dan spiritual!

Akibatnya, pemuasan insting dan hasrat alami

dengan cara modern ini gagal menyembuhkan sakit psikosomatis atau gangguan neurosis. Penderitaan manusia tetap menyebar dan menyebabkan penderitaan yang lain. Tidak mengherankan jika para perintis pendukung kebebasan seksual yang tak terbatas ini, seperti Freud, akhirnya menarik kembali klaim teori-teorinya, mengubah atau mengklarifikasi lebih jauh.

Mereka kemudian mengulangi pendapat yang menyatakan bahwa tidak mudah untuk keluar dari norma dan aturan tradisional. Mereka lebih jauh mengklarifikasi bahwa nafsu seksual manusia memang bukan sebuah kuantitas yang bisa diprogram begitu saja atau *input* yang bisa terisi sendiri, dengan pemuasan instan atau sepenuhnya. Mereka juga menegaskan pentingnya sublimasi agar energi manusia bisa langsung diarahkan pada intelektualitas untuk bisa memecahkan masalah pendidikan, teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi.

Moral baru yang sama, yang diperjuangkan oleh Bertrand Russel juga dianggap mampu untuk mendukung perkembangan kepribadian manusia ke arah yang lebih positif. Mereka

menuduh moral tradisional menghambat perkembangan kepribadian manusia. Fakta bahwa, pada saat moral ini berkembang, tetapi ternyata penderitaan dan tingkat kecemasan manusia malah semakin meningkat menggugurkan klaim tersebut sehingga tuduhan yang sama bisa juga diarahkan pada gerakan ini.

Saat ini, ahli-ahli ilmu sosial berusaha untuk mengatasi berbagai kesulitan di masyarakat. Pada kondisi sosial sekarang ini, banyak anak muda dengan sadar menolak untuk menikah. Kehamilan dan membesarkan anak-anak menjadi tugas yang dijauhi perempuan. Mereka tampak kurang tertarik untuk mengurusi rumah tangga.

Perkawinan saat ini lebih sering dilakukan dalam masyarakat tradisional dan keluarga konservatif dibandingkan oleh masyarakat modern. Di lain pihak, gangguan syarat juga meningkat menunjukkan adanya penyakit jiwa dan psikosomatis yang tidak biasa.

Beberapa ahli sosial berpendapat bahwa nilai sosial tradisional telah digantikan dan diambil alih secara mendasar oleh nilai dan prasyarat tenaga kerja pada revolusi industri

modern. Namun, sebenarnya nilai-nilai hakiki dan konotasi moral tradisional tetap sama. Tidak terpengaruh oleh perubahan pola-pola kehidupan manusia dari masa pertanian ke masa industri.

Bahkan, Bertrand Russel berbicara tentang bahaya yang terkandung dalam pemikiran spekulatif, termasuk miliknya sendiri. Misalnya, dia mendukung pemuasan tak terbatas terhadap naluri-naluri seksual, tetapi di lain pihak, dia juga mengakui pentingnya menganut sistem aturan moral yang sudah teruji. Namun, kami tidak bermaksud untuk memperluas lebih lanjut bahasan pro dan kontra terhadap pemikiran modern tentang seksualitas ini.

Pada kenyataannya, pemenuhan naluri-naluri alamiah dengan tepat dan bukan dengan menekannya, tidaklah sama dengan pembebasan seksualitas dengan menolak batasan moral tradisional. Insting atau naluri dan hasrat alamiah sebenarnya selaras dengan nilai-nilai kebajikan dan kesucian. Bahkan, naluri dan hasrat itu hanya bisa dipuaskan secara tepat hanya dalam kerangka aturan-aturan kebaikan dan penghindaran perilaku pergaulan bebas,

pemaksaan hidup selibat atau penyangkalan diri sendiri yang bisa mengakibatkan gangguan emosional.

Dengan kata lain, mengelola naluri-naluri dan hasrat-hasrat alamiah dengan tepat sama dengan mengatasi nafsu dan kecenderungan-kecenderungan yang rendah. Perbedaan dasar antara manusia dan binatang adalah manusia memiliki dua jenis hasrat: dorongan alamiah sejati dan dorongan yang bersifat pseudo.

Hasrat-hasrat sejati adalah hasrat-hasrat alamiah manusia seperti keinginan makan, perlindungan diri, bertahan hidup, dorongan seksual, kecenderungan untuk agresif atau dominasi. Setiap orang memiliki insting atau naluri. Insting ini juga memiliki fungsi-fungsi dan tujuan yang khusus. Namun, manusia juga mampu membentuk hasrat-hasrat pseudo seperti keinginan makan di saat sudah kenyang.

Kebanyakan hasrat alamiah ingin diberi kepuasan sempurna. Memuaskan hasrat yang lain, termasuk dorongan seksual, melibatkan kerumitan psikologis. Pada saat yang sama, pikiran dan jiwa manusia mampu mendukung hasrat/dorongan jasmaniah melampaui batas-

batas alamiah kepuasan psikologis. Sebagian hasrat yang ditopang secara intelektual tidak pernah mencapai titik kejenuhan.

Berdasarkan hal itu, menyarankan pemuasan hasrat-hasrat jasmaniah secara tak terbatas, dengan membebaskan naluri alamiah dari batasan moral adalah menyesatkan. Orang-orang yang menyarankan hal tersebut gagal membedakan kualitas manusia dan binatang. Mereka mengacuhkan fakta bahwa hasrat manusia tidak memiliki batasan.

Manusia cenderung menggunakan setiap kesempatan untuk memuaskan dirinya sendiri. Mereka tidak pernah berhenti untuk memanfaatkan setiap peluang untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadinya. Hal ini bisa dilihat dalam usaha manusia untuk memperoleh kekayaan, ekonomi, politik, dan pemerintahan, mendominasi yang lain dan mengintensifkan seksualitas.

Mengandaikan bahwa melepaskan dorongan seksual seperti melepaskan dorongan alami seperti kencing dan buang air besar adalah menyesatkan. Dalam proses pelepasan seksual secara instan, tidak muncul kesulitan seseorang

lari dari beban moralnya. Sebaliknya, menjaga moralitas seseorang tidaklah sama dengan menahan kencing. Tidak sama dengan pantangan moral, menahan kencing bisa menyebabkan ketidaknyamanan bahkan penyakit.

Sebagai upaya untuk menggambarkan lebih jelas poin di atas, marilah kita asumsikan seorang berjalan-jalan dan di sepanjang perjalanan ia melihat banyak toilet yang bersih dan gratis untuk kencing. Namun, tentu saja ia hanya bisa memanfaatkan toilet-toilet itu kalau benar-benar ia ingin kencing dan bukan karena panggilan kata hatinya. Oleh karena itu, tempat kencing yang nyaman tidak langsung membuat orang ingin kencing.

Orang-orang modern berasumsi bahwa semua kecenderungan manusia, tidak peduli apakah berkaitan dengan seks, agresi, dominasi, atau bahkan pemujaan terhadap dewa-dewa haruslah dibiarkan untuk mendapatkan pemuasannya. Hal tersebut akan membuat manusia bisa lepas dari penderitaannya, rasa frustrasinya, atau ketidakpuasannya, ketika hasratnya tersebut ingin dipenuhi. Tata cara berpikir mereka adalah berdasarkan asumsi yang salah karena sebagaimana yang sudah kami

sebutkan sebelumnya, hasrat manusia tidak bisa dipuaskan sepenuhnya.

Secara naluriah, kapasitas manusia untuk mencari pemuasan hasrat alamiahnya, tidaklah terbatas, sama dengan binatang. Jika saja tidak demikian, maka tidak perlu ada peraturan-peraturan, tidak hanya menyangkut hubungan seksual, tetapi interaksi politik dan sosial ekonomi. Bahkan, batasan moral sebenarnya tidaklah diperlukan ketika halangan-halangan alamiah membuat orang tidak bisa memuaskan hasratnya secara berlebih-lebihan. Adanya batasan-batasan kapasitas alami (untuk bisa melakukan hal di luar batas kemampuan), sebagaimana pada binatang, telah membuat hal itu mungkin.

Namun, batasan-batasan etis dan peraturan prosedural sangat diperlukan untuk melindungi praktik dan transaksi yang adil dalam urusan-urusan politik, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan hal itu, aturan-aturan dan batasan-batasan terhadap perilaku seksual yang ditujukan untuk menjaga agar kehidupan menjadi lebih damai dan tenteram, seharusnya bisa diterima oleh semua orang.

Bab 6
Cinta, Pengendalian Seks, dan Kesucian

Moralitas Demokratis, Cinta dalam Pertumbuhan Kepribadian

Prinsip-prinsip kebebasan manusia dan demokrasi mesti diterapkan pada moralitas, sebagaimana juga diterapkan dalam politik. Makna intrinsiknya adalah manusia harus mampu mengatasi hasrat alamiah dan naluri bawaannya, sama dengan pemerintah yang demokratis dan adil mengatasi masalah-masalah yang menimpa rakyatnya.

Islam memperlakukan masalah terkait perilaku seksual berdasarkan basis etika yang sama dengan yang dikenal secara umum sekarang ini dalam peraturan-peraturan kegiatan ekonomi dan politik. Karena individu, kalau mereka mengandalkan keputusan moral mereka sendiri, maka dalam mengelola kehidupan seksual mereka cenderung rentan membuat kesalahan-kesalahan, baik sengaja maupun

tidak. Mereka bisa jadi karena salah pemahaman atau kurang waspada, tidak lagi hirau untuk menjunjung tinggi aturan demokratis moralitas dalam memecahkan masalah-masalah mereka yang muncul saat kurang bisa membatasi diri sendiri.

Pada pokoknya, semua regulasi kegiatan politik dan ekonomi harus menampung dan mengakui naluri dan tendensi yang dimiliki manusia. Sebab, dalam politik, insting, dan tendensi untuk mendominasi orang lain sangat penting. Aktivitas ekonomi ditimbulkan oleh hasrat untuk mengumpulkan kekayaan. Hasrat seksual juga bisa menimbulkan tindakan-tindakan menurutkan nafsu birahi. Namun, para pendukung konsep baru kebebasan seksual tidak memiliki alasan yang jelas mengapa tidak boleh ada aturan dalam masalah seksual, sementara mereka bisa menerima aturan-aturan dalam kegiatan ekonomi dan politik.

Salah satu aspek etika seksual yang penting adalah emosi cinta. Sejak dahulu, esensi cinta telah dibahas secara khusus dalam filsafat. Ibnu Sina (pada zaman milenium Islam), telah menulis risalah cinta. Cinta semenjak dahulu dianggap

sebagai realitas kebajikan karena hakikatnya yang luhur dan meliputi segala sesuatu. Dalam kesusastraan, terutama dalam puisi, cinta tidak hanya dipuja dengan setinggi-tingginya (bahkan sampai ada anggapan superioritas hati atas nalar), tetapi juga dibedakan dengan hawa nafsu hewani.

Dalam referensi-referensi, kita menemukan cinta begitu dipuja tidak hanya dalam konotasi Ilahiah, tetapi juga dalam konteks emosional kemanusiaan. Dalam referensi-referensi seperti ini, cinta amat dibedakan dengan nafsu birahi.

Namun, ada juga pihak yang menyamakan cinta dengan libido, dengan intensitas metabolis naluri seksual. Mereka cenderung untuk berasumsi bahwa cinta tidak dapat disublimasi dalam istilah-istilah Ilahiah. Mereka beranggapan bahwa asal mula cinta tidak terkait dengan hal hal yang bersifat spiritual, cinta tidak pula berarti harus manusiawi dan tidak pula bertujuan untuk kemanusiaan.

Mereka-mereka yang memperlakukan cinta sebagai sesuatu yang Ilahiah dan manusiawi membedakan antara manifestasi seksualitas hewaniah dan kesempurnaan cinta. Yang lain

tidak membuat perbedaan semacam itu sehingga hawa nafsu dan cinta adalah sama.

Saat ini, terdapat pemikir kategori ketiga. Mereka percaya bahwa semua jenis cinta didorong oleh seks, tetapi secara perlahan motivasi jasmaniah ini, di bawah kondisi-kondisi khusus, menyerap aspek-aspek kontemplatif atau spiritual. Bagi mereka, pada dasarnya cinta adalah seks dan hanya sekali-kali menunjukkan manifestasi platonik. Namun, kualitas ganda cinta ini hanya digambarkan oleh mereka dari sisi ekspresi, tujuan, dan efek. Dualitas ini tidak ada dalam asal dan sebab cinta.

Para pemikir kategori terakhir ini memercayai bahwa basis spiritualitas adalah materialisme. Mereka tidak melihat ada kesulitan mentransformasi aspek spiritual perilaku manusia ke materiel dan sebaliknya. Bahkan, di antara mereka mengklaim bahwa setiap masalah spiritual memiliki basis natural (alamiah) dan setiap hal yang natural, memiliki ekstensi spiritual.[8]

Walaupun begitu, kita tidak perlu membahas hal tersebut secara mendalam karena dengan begitu, kita bisa menghindar dari prokontra

8 Will Durant, *The Pleasures of Philosophy*, Simon and Schuster, Inc, New York.

penafsiran atas dasar-dasar cinta zaman dahulu dan sekarang. Sudah cukup untuk dikatakan di sini bahwa cinta dapat menumbuhkan kreativitas jiwa dan intelektual manusia dan juga melahirkan kekayaan-kekayaan kultural dan seni yang amat penting bagi kehidupan sosial.

Cinta kadang memang menunjukkan dirinya dalam bentuk nafsu birahi. Ketika nafsu birahi menguasai manusia, maka manusia tersebut menjadi egois, melihat cinta hanya sebagai alat untuk memuaskan diri pribadi. Namun, ketika manusia melihat cinta sebagai kasih sayang sejati, maka ia tidak lagi bersifat egois. Cinta yang demikian adalah cinta seseorang yang rela mengorbankan dirinya untuk orang lain.

Dengan kata lain, seseorang yang memiliki cinta sejati mampu mengatasi motivasi-motivasi egosentrisnya dan lebih memilih untuk berkhidmat pada orang lain.

Referensi dipenuhi dengan tulisan tentang kualitas kemuliaan cinta, sebagai katalis, guru, dan penginspirasi. Dari sastra Persia, kita bisa mengutip sebuah sajak gubahan Sadi, sebagai berikut:

Ketika seorang mencinta orang lain
Ia menjadi cinta dirinya sendiri.
Ketika cinta tidak menumbuhkan keberanian
Perak yang belum diolah, tidak memancarkan cahaya.

Penyair lain dari Persia, Hafidz, menceritakan burung Bulbul yang mencintai bunga mawar dan merenunginya,

Karena keindahan mawar,
burung Bulbul itu bernyanyi.
Semua lagu dan liriknya begitu menarik
Melampaui apa yang bisa dinyanyikan oleh paruhnya.

Cinta dipuja-puja dalam berbagai cara, baik di dunia Barat maupun Timur. Namun, konseptualisasi cinta antara Barat dan Timur berbeda. Bagi orang-orang Barat, cinta dianggap berharga selagi mewujud dalam bentuk kemesraan dua orang. Pasangan yang berbeda jenis kelamin tersebut menikmati kenikmatan hidup berdua, guna menjauhi kehidupan sendiri yang membosankan. Mereka bertujuan untuk memaksimalkan kenikmatan kehidupan.

Di Timur, cinta dianggap sesuatu sangat mulia. Cinta memberikan gambaran sepenuhnya

kepribadian seseorang. Cinta membuat jiwa menjadi memiliki derajat yang tinggi dan juga menginspirasi. Cinta, oleh karenanya, dianggap sebagai katalis, pemurni, dan lain-lainnya. Tampak dari semua atribut dan sifat yang disematkan pada cinta seperti ini, maka sangat susah untuk melihat bahwa cinta hanya awal dari penyatuan dua insan, atau hanya perasaan nikmat secara rohani dan jasmani karena hidup bersama. Cinta adalah lebih dari itu.

Bagi orang-orang Barat, cinta antara calon pasangan adalah awal bagi kesenangan yang mereka dapatkan ketika mereka hidup bersama. Pengalaman awal saling mencintai ini saja bisa meningkatkan kadar kemanusiaan mereka. Tidak hanya prasyarat untuk kenikmatan yang didapat dalam hubungan suami-istri.

Jika cinta ditafsirkan sebagai awal untuk menyatukan laki-laki dan perempuan menjadi satu jiwa, maka cinta seperti itu mengantarkan manusia untuk bisa hidup lebih utuh.

Pendeknya, dalam cinta dan dalam berbagai masalah lain, orang Barat dan Timur berbeda dalam pendekatan intelektualnya. Orang Barat biasanya tidak mampu untuk melihat atau

mengembangkan cinta dalam kerangka abstrak di luar proses mekanis mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Walaupun mereka menyadari beda antara cinta dan nafsu birahi dan juga percaya pada empati serta harmoni spiritual.

Jika tidak, cinta datang padanya sebagai sebuah bakat alami yang siap dipakai yang mengarahkannya untuk kawin dan hidup bersama, mengikuti aturan-aturan kehidupan sosial yang ada. Sementara orang Timur berusaha untuk menempatkan cinta tidak hanya dalam kerangka kebutuhan kehidupan sehari-hari semacam itu.

Jika cinta memang asal, kualitas, dan efeknya adalah seks, maka tidak dibutuhkan etika seksual yang berbeda. Pembahasan mengenai hal ini, prokontra etika seksual, penulis sudah anggap cukup. Namun, sumber atau asal cinta atau dampak sosial dan kualitas psikologis cinta, kita bisa katakan, tidak tergantung pada naluri-naluri seksual.

Berdasarkan hal itu, moral berkaitan dengan bagaimana melindungi kecenderungan manusia terhadap cinta berbeda dengan

moral yang diterapkan untuk naluri seksual. Pemuasan naluri seksual bukan satu-satunya cara untuk memenuhi cinta. Pemuasan seksual tidaklah cukup untuk cinta karena cinta juga membutuhkan ketenangan dan kepuasan psikologis. Penyangkalan dan penolakan terhadap cinta juga bisa menyebabkan kesedihan yang tidak bisa disembuhkan dengan seks semata karena cinta memang bukan melulu seks.

Bertrand Russel menuliskan tentang pentingnya cinta yang dalam diri manusia, sebagai berikut:

> "Orang-orang yang tidak mengalami kehidupan erat bersama dan persahabatan sejati yang tumbuh dari cinta yang saling membahagiakan telah kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam kehidupannya; secara sadar atau tidak sadar, mereka sebenarnya bisa merasakan hal tersebut dan mengakibatkan mereka menjadi hidup dalam kekecewaan yang membuat mereka menjadi iri, kejam, dan menindas." [9]

Kadang, ada orang yang mengatakan bahwa

---

9 Bertrand Russell: *Marriage and Morals*, George Allen & Unwin Ltd., London. Paperbacks Ed. 1976, hlm. 84.

agama adalah musuh bagi cinta. Alasan yang sering dikemukakan berdasarkan kegagalan agama untuk membedakan antara cinta dan nafsu birahi. Oleh karena itu, keburukan yang muncul dari nafsu birahi juga disematkan pada cinta. Tuduhan ini tidak benar kalau dikaitkan dengan agama Islam.

Tuduhan itu benar kalau dalam agama Kristen. Islam tidak menganggap hasrat seksual sebagai sesuatu yang buruk dan tidak menganggap apa-apa yang terkait dengan cinta sebagai sesuatu yang buruk.

Cinta yang dalam, yang tumbuh antarpasangan sangat dihargai dalam Islam. Ajaran Islam menganjurkan hubungan cinta yang abadi dan mendalam.

Dalam konteks umum, agama versus cinta, ada satu poin yang seringkali diabaikan. Poin ini menyangkut tendensi orang-orang untuk melihat cinta dan intelek sebagai sesuatu yang saling berseberangan. Beberapa moralis menganggap cinta di luar ranah moralitas. Mereka memandang cinta sesuatu yang buta dan bisa menguasai intelek. Mereka percaya bahwa cinta tidak selaras dengan nalar dan

keliru berkesimpulan bahwa cinta tidak terlalu perlu diatur dengan aturan-aturan tertentu dan moral. Mereka tak melihat apa pun dalam cinta kecuali pemberontakan jiwa dan kegembiraan yang meluap-luap.

Berdasarkan hal itu, menurut mereka, moralitas agama dan sistem sosial yang dasar berpijaknya adalah pertimbangan-pertimbangan intelektual, tidak bisa diterapkan untuk cinta. Mereka menganggap cinta tidak memerlukan aturan-aturan.

Padahal aturan dalam masalah cinta ini adalah seperti nasihat ketika seseorang harus merespon kejadian-kejadian yang di luar kontrolnya. Dengan aturan tersebut, cinta menjadi lebih utuh dan menguntungkan bagi dirinya serta tidak menimbulkan efek-efek yang membahayakan.

Dalam konteks di atas, pertanyaan muncul berkaitan dengan hubungan antara cinta dan kesucian. Apakah cinta, dalam artian yang positif, bisa berkembang di lingkungan sosial yang permisif. Atau, apakah kebermaknaan cinta akan selalu berbeda-beda tergantung preferensi sosial terhadap makna kesucian,

dengan mempertimbangkan status prosaik khusus perempuan?

Dalam bukunya yang berjudul *The Pleasures of Philosophy*, Will Durant mengakui bahwa cinta adalah sesuatu yang paling menarik dalam perjalanan hidup seseorang. Namun, pada waktu yang sama dia terkejut saat melihat bahwa sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuk membahas asal mula dan pertumbuhan cinta, dalam buku-buku puisi dan filsafat dari para pengarang atau sastrawan yang berbicara masalah cinta.

Will Durant lebih jauh menulis bahwa materi-materi ilmiah dan kesusastraan yang menulis tentang cinta sebenarnya sangat sedikit. Biasanya tulisannya membahas tentang reproduksi protozoa, jiwa rela berkorban Dante, ada juga puisi tentang ekstase Petrach. Dalam tulisan-tulisan seperti ini, tidak ditemukan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai asal mula cinta, faktualitasnya, dan pergerakan evolusionernya.

Di awal tulisan ini, kami telah mengidentifikasi tiga mazhab pemikiran kuno dan modern tentang asal mula dan tujuan cinta

sehingga bisa diambil kesimpulan hubungannya dengan naluri seksual. Kami telah menunjukkan, bahwa cinta baik di Barat maupun di Timur adalah berbeda dengan nafsu birahi. Cinta secara universal dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan berharga, walaupun konseptualisasi Barat dan Timur tentang cinta berbeda, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Apa yang perlu dijelaskan sekarang adalah menyangkut hubungan cinta dengan kesucian, dengan tinjauan pada prasyarat-prasyarat yang bisa menumbuhkannya.

Menyangkut percintaan dan kesucian, aturan sosialnya bisa disebutkan secara eksplisit dan implisit. Ketika aturan moral masalah percintaan dan kesucian dalam masyarakat tersebut eksplisit, maka perempuan biasanya memiliki kedudukan tinggi dan mereka menjadi susah didekati oleh laki-laki. Di tempat lain, ketika percintaan dan kesucian tidak diatur secara eksplisit, maka posisi perempuan menjadi lemah, biasanya menjadi hak dan berada di bawah perlindungan laki-laki. Kita barangkali kemudian membayangkan mana yang paling cocok dari dua kondisi ini untuk menumbuhkan cinta dan kesucian?

Sudah jelas bahwa masyarakat yang permisif tidak akan mungkin bisa menciptakan kondisi yang bisa menunjang tumbuh berkembangnya hubungan yang dalam dan intens. Masyarakat permisif membuat kehidupan asusila menyebar karena afair-afair sementara atau menurutkan nafsu birahinya. Tidak mengherankan jika hidup perempuan dalam masyarakat seperti ini menjadi membosankan. Baik laki-laki dan perempuan rindu akan cinta yang sejati, yang benar-benar dirasakan hati dan saling mengisi.

Lingkungan sosial yang permisif membuat kehidupan semakin bebas dan dipenuhi nafsu birahi yang tak terkendali. Kondisi semacam itu tidak mendukung tumbuhnya cinta sejati yang dijunjung tinggi oleh kaum filsuf dan ahli-ahli sosiologi; cinta yang menghasilkan jiwa yang rela berkorban, mudah tanggap dan terus menjadi lebih baik. Dalam kondisi sosial yang tepat, cinta menggiring energi-energi seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan yang mulia, persepsinya menjadi jernih, membuatnya jadi lebih empati terhadap yang dicintainya dan bahkan menciptakan pemikiran-pemikiran yang hebat dan orisinal.

Menjalin cinta yang sejati dan utuh tidak hanya dianjurkan orang-orang kuno, tetapi juga oleh para penulis modern, bahkan termasuk orang-orang yang mendukung konsep kebebasan seks. Dalam magnum opusnya *History of Civilization*, Will Durant menyebutkan konotasi homoseksual gambaran cinta dalam masyarakat Yunani kuno dalam balada-balada mereka dan episode cinta beda jenis kelamin dalam *Thousand and One Nights*, sebuah kisah yang ditulis satu abad sebelum abad pertengahan. Will Durant menulis bahwa cerita-cerita dari Timur tentang cinta lebih disukai dibanding dengan ceramah-ceramah gereja tentang kesucian dan kebajikan.

Dia juga melihat bahwa kompilasi kesusastraan seperti seribu satu malam telah menjadi sumber inspirasi bagi kesusastraan di luar negeri. Dia juga mengutip salah satu pendapat salah seorang penulis Barat kontemporer yang terkenal dengan sarkastis mengatakan bahwa cinta sama dengan nafsu birahi sebagaimana hidup berarti spiritualitas.

Bahkan, sebagaimana dikatakan oleh Will Durant banyak yang mulai mengira-ngira bagaimana menerangkan abstraksi sensualitas

bertransformasi menjadi cinta yang penuh empati. Orang-orang sangat ingin mengetahui bagaimana faktor intelektual dan faktor yang sejenisnya bisa mentransformasi insting kebinatangan yang selalu lapar ini, menjadi cinta yang utuh dan menenangkan. Bagaimana sebuah hasrat jasmaniah berubah menjadi kasih sayang spiritual.

Will Durant lebih lanjut menggali lebih dalam sublimasi instrospektif nafsu badaniah dan gambaran platonik tentang pencinta dalam berbagai konteks intelektual. Dia mengajukan pertanyaan apakah sublimasi merupakan dampak paling kentara dari perkembangan peradaban, termasuk makin suburnya pernikahan yang terlambat?

Dia tampaknya percaya bahwa jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan terletak dalam tendensi manusia. Apa saja yang manusia cari dan susah untuk ditemukan akan menjadi sesuatu barang yang berharga bagi orang tersebut. Oleh karena itu, penghargaan terhadap keindahan bertingkat-tingkat sesuai dengan kadar keinginan untuk mendapatkannya. Hasrat akan semakin bergejolak ketika dihalangi dan

akan berkurang ketika sudah terpenuhi.

Will Durant merujuk pada pendapat William James bahwa kesopanan perempuan sebenarnya merupakan *riot instinctive,* tetapi telah ditanamkan dalam benak perempuan dari generasi ke generasi karena ketakutan kalau tidak berperilaku demikian akan malah membuat orang tidak tertarik kepada perempuan. Dia menyatakan bahwa perempuan yang tak punya malu tidak menarik bagi laki-laki, hanya perempuan yang menahan diri dari keterbukaan dan kegembiraan yang meluap-luap yang tidak mengundang atau menyerah terhadap perhatian laki-laki akan sangat menarik bagi laki-laki.

Menurut Will Durant, membuka bagian-bagian aurat, yang biasanya seharusnya disembunyikan, hanya akan membangkitkan ketertarikan sesaat para penikmatnya. Sering juga cuma menimbulkan gairah jasmaniah. Bahkan, para remaja pun lebih tertarik pada perempuan-perempuan yang sopan. Walaupun belum tentu mereka mengerti bahwa sikap agak tertutup seorang perempuan bisa menjadi indikasi kebijaksanaan dan kadar kasih sayang dari sang perempuan.

Sifat sederhana dan perempuan yang sopan bisa membuat para lelaki bahkan lebih menyayanginya dan membangkitkan cinta lebih dalam antara keduanya yang menjadi awal dari keutuhan cinta mereka. Cinta yang saling mendukung seperti ini akan mampu meningkatkan kapasitas manusia karena energi-energi yang tidur menjadi bangkit dan aktif.

Pada saat yang sama, Will Durant juga mengungkapkan fakta-fakta bahwa banyak perempuan muda modern saat ini tidak lagi memedulikan dan membuang jauh-jauh moralitas konvensional. Bagi mereka, moralitas konvensional seperti baju yang sudah ketinggalan zaman dan tak layak lagi dipakai. Mereka tidak hanya berani memperlihatkan aurat-auratnya, tetapi juga memiliki selera yang terlalu mentereng. Gambaran daya tarik perempuan yang menarik, menjadi berkurang di mata laki-laki yang diakibatkan oleh perilaku dan pandangan perempuan seperti itu. Dia bahkan berpendapat, seandainya tidak ada lagi sisa imajinasi laki-laki tentang perempuan yang bersahaja, mungkin sudah tidak ada lagi visualisasi yang tertinggal tentang kecantikan perempuan.

Bertrand Russel menyodorkan apa yang dia sebut sebagai cinta romantis, kutipannya sebagai berikut:

> "Hal yang penting dari cinta romantis adalah melihat yang dicintainya sebagai sesuatu yang sukar untuk dimiliki dan sangat berharga ... kepercayaan terhadap besarnya penghargaan terhadap perempuan tersebut adalah efek psikologis dari kesulitan untuk mendapatkannya. Saya sendiri berpikir bahwa sekiranya laki-laki sama sekali tak menemukan kesulitan untuk memperoleh perempuan, maka perasaannya tidak akan pernah berubah menjadi cinta romantis."[10]

Kemudian Bertrand Russel juga mengatakan:

> "Dari sudut pandang seni, sangat disayangkan kalau seorang perempuan mudah sekali didekati oleh laki-laki, lebih baik kalau mereka susah untuk didekati, tetapi bukan berarti tidak bisa sama sekali ... di lain pihak, dalam kebebasan penuh, seorang laki-laki yang pandai membuat puisi akan mampu menaklukkan gadis dengan pesona-pesonanya, tetapi dia tak perlu membuat puisi yang terbaik jika gadis-gadis tersebut terlalu mudah untuk didekati."[11]

---

10 Ibid, p. 49.

11 Ibid, p. 53—54.

Dalam konteks lain, lebih jauh ia mengatakan:

> "Di antara orang-orang modern, cinta dalam makna yang sejati seperti kami sebutkan sebelumnya, terancam bahaya. Ketika orang-orang tidak lagi merasa ada penghalang moral untuk melakukan hubungan seksual, setiap saat ketika ada dorongan ke arah itu, mereka akan terbiasa memisahkan seks dari perasaan dan emosi kasih sayang, bahkan mungkin mereka akan mengasosiasikannya dengan perasaan benci." [12]

12 Ibid, p. 38.

Bab 7
Kesimpulan

Aneh bahwa Bertrand Russel begitu serius menekankan cinta sejati hampir-hampir seperti seorang moralis tulen! Teori kebebasan seksual yang ia kembangkan sebenarnya masih perlu ia jelaskan lebih jauh. Sebab, (di samping ia menyatakan cinta itu penting), dia menyatakan dengan tegas bahwa kesucian dan kejujuran tidaklah penting dalam kehidupan dan tujuan seksual. Dia menganggap perkawinan tak harus menghalangi orang untuk melakukan kebebasan seksual. Secara implisit, ia menyarankan hubungan seksual bebas di luar dari pada pasangan sahnya, asalkan terdapat kepastian konsepsi. Singkatnya, dia menyetujui semua jenis hubungan seksual yang tidak berbahaya dan tidak berdasar pada kekerasan. Ini semua dia anjurkan karena dia tidak temukan alasan untuk menegakkan moralitas seksual konvensional, kecuali mengoordinasikan dan membandingkan

antara kebutuhan privat dan publiknya.

Dengan pemikiran ekstrem seperti di atas, Bertrand Russel tidak bisa diharap bisa memproyeksikan gambaran moral yang benar, yang bisa mengatur kehidupan seksual dan merawatnya berdasarkan kasih sayang dan cinta. Bertrand Russel dan kawan-kawannya berusaha mengenalkan pada kita seksualitas komunal. Sebuah masyarakat seperti itu, yang bebas untuk menyalurkan hasratnya kapan saja dan sama siapa saja, akan sangat susah untuk menghasilkan cinta dan kasih sayang yang sejati.

Dalam masyarakat yang permisif, cinta tidak akan memiliki arti hakiki sebagaimana yang dibahas oleh para filsuf-filsuf zaman dahulu. Kita telah membahas bahwa cinta bisa berarti segalanya, dasar kehidupan seseorang dan menjadi penyemangat hidup seseorang. Ia menjadi guru, pengajar, pelatih, inspirator. Pada dasarnya, orang-orang yang menghabiskan hidupnya tanpa cinta adalah orang yang tak beruntung untuk menjadi manusia seutuhnya.

Dalam konteks di atas, ada dua poin yang patut dicatat. Poin pertama terkait dengan pendapat bahwa cinta ditinjau dari sudut

pandang kualitas dan tujuan, berbeda dengan nafsu kebinatangan atau nafsu seksual. Cinta masuk ranah spiritual yang aspek-aspeknya tidak akan selaras dengan prinsip-prinsip materialisme. Pandangan ini dapat diterima oleh orang-orang yang berpikir spiritual walaupun dalam pandangan yang tampak seakan-akan dari sudut materialis. Bertrand Russel sendiri mengakui hal ini ketika dia mengatakan "Cinta adalah sesuatu yang lebih dari sekadar hasrat untuk melakukan hubungan seksual". [13]

Lebih jauh lagi, Bertrand Russel (secara ironis) mendukung cinta yang suci dan moralitas seksual ketika ia mengatakan:

> "Cinta memiliki tujuan-tujuannya sendiri dan memiliki standar intrinsiknya sendiri. Namun, dalam ajaran Kristen dan dalam pemberontakan terhadap semua moralitas seksual yang dilakukan oleh sebagian anak-anak muda, tujuan dan standar itu menjadi kabur."[14]

Poin kedua membahas aspek spiritual cinta. Terdapat dua jenjang dalam aspek ini. Awalnya, kegelisahan dan gejolak tumbuh karena yang

13 Ibid, p. 83.
14 Ibid, p. 86—87.

dicintai tidak hadir. Lama-lama cinta itu menjelma dalam jiwa seseorang dan menggejolak terus-menerus. Konsentrasi pemikirannya menjadi tercurah ke arahnya dan hadirlah dalam jiwanya kepolosan dan kejujuran. Seringkali hal ini kemudian melahirkan kecerdasan-kecerdasan. Jiwa manusia dalam keadaan demikian juga mengalami perubahan yang amat besar.

Namun, transformasi besar yang terjadi pada jiwa seperti itu hanya mungkin terjadi ketika pencinta terpisah dan cintanya tak bisa saling bertemu. Ketika para pencinta tidak saling merindukan, perubahan seperti itu kemungkinannya kecil bisa terjadi. Bahkan, para pencinta yang penuh semangat banyak yang tak bisa mencapai intensitas yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah kualitas khusus seperti yang dituliskan oleh para filsuf.

Semua orang memiliki kemampuan untuk mencinta dan jiwanya kemudian menggejolak dan berusaha untuk mencari ketenangan pada orang atau citra yang dicinta.

Citra itu bisa digambarkan lebih dari yang sebenarnya. Gambaran demikian menjadikan yang dicinta memiliki nilai yang lebih tinggi

daripada nilai sebenarnya.

Ketika para pencinta saling menyatu, maka mereka akan saling mencintai, saling berkasih sayang dan mereka berada dalam ketenangan dan kedamaian. Dalam langkah-langkah kehidupan mereka, pasangan suami-istri akan mengalami banyak perubahan-perubahan. Keserasian intelektual dan spiritual akan semakin meningkatkan kapasitas mereka berdua. Agar mencapai tujuan cinta, mereka harus tetap memiliki integritas moral di tengah-tengah masyarakat yang kotor. Mereka tidak boleh tergoda untuk jatuh dalam kehidupan pergaulan bebas.

Pasangan yang mampu untuk terus-menerus menjaga kesucian mereka adalah pasangan yang membatasi kehidupan seksualnya dengan pasangannya saja. Ketika mereka sudah uzur, ketika nafsu seksnya sudah menurun, cinta kasih murni mereka tetap mekar bersemi. Pasangan-pasangan yang hanya diikat oleh kepentingan seksual semata tidak akan pernah bisa memiliki keluarga yang benar-benar utuh dan abadi.

Hak perempuan untuk menerima waris dan

berbagi kekayaan suami merupakan ketentuan ekonomi yang penting, yang dilembagakan dalam pernikahan dan keluarga. Ketentuan ini ditegakkan dengan mempertimbangkan eksklusivitas hubungan keluarga. Interaksi antarpasangan dalam keluarga dan pernikahan dilihat berdasarkan usaha-usaha perseorangan dan bersama serta dalam konteks yang luas bagaimana mempertahankan lingkungan sosial mereka.

Ketulusan dan kasih sayang, kelembutan dan cinta, merupakan sesuatu yang amat penting bagi pasangan, dalam konteks hubungan mereka sendiri atau dengan masyarakatnya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi moral Islam, banyak keluarga yang memiliki ciri-ciri demikian. Namun, ciri demikian akan sulit ditemui di masyarakat yang permisif, seperti di Barat.

Apabila para pencinta itu terpisah, maka jiwa-jiwa mereka menjadi lebih sensitif dan merasakan kepedihan. Mereka saling menunggu dan terjadi tarik-menarik antara keduanya. Namun, bagi para pencinta yang menyatu, yang saling menampakkan kasih sayang dan

ketulusan, perkawinan mereka akan melahirkan banyak prestasi. Pencapaian seperti itu mungkin akan sulit jika mereka tidak bersatu.

Tuhan telah menciptakan perempuan dan laki-laki agar mereka saling berkasih sayang. Ini sangat jelas dalam Alquran sebagai berikut:

Tulisan di atas terdiri dari dua kalimat yang menunjukkan tujuan penciptaan perempuan dan laki-laki. Arti kalimat ini jelas bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan perempuan sebagai pasangan bagi laki-laki, tetapi juga pasangan tersebut harus mengembangkan kasih sayang di antara keduanya.

Tentu saja kasih sayang semacam itu jauh berbeda dengan nafsu birahi. Masyarakat modern sayangnya menyamakannya.

Maulawi (atau dikenal di Barat dengan Rumi) menggambarkan poin di atas dalam puisinya sebagai berikut:

Dunia berutang pada
Tuhan akan kecantikannya
Apa yang dia ciptakan akan tetap menarik.
Dikarenakan bumi adalah
tempat manusia tinggal
Bagaimana mungkin cinta Adam terhadap Hawa

akan surut?
Begitulah pula dengan manusia.
Cinta manusia ditahbiskan beda
dengan nafsu binatang
Karena cinta, dan kasih sayang sejati diciptakan untuk manusia
Sedangkan nafsu adalah untuk binatang

Menurut Will Durant, cinta akan semakin menyempurna ketika kedua pasangan memasuki usia tua. Cinta tersebut akan melindungi mereka dari rasa kesepian saat sudah uzur dan mendekati kematian. Pandangan ini semakin memperkuat bahwa cinta bukan sekedar hanya libido karena libido hanya bersandar pada insting seksual dan orang yang tergantung padanya akhirnya akan menemui kesia-siaan

Will Durant percaya bahwa semangat cinta bisa terus hidup melampaui kondisi fisiologis seseorang. Dalam keadaan uzur, hati yang penuh cinta akan mempertahankan kesegaran spiritual dan kebutuhan emosional jasmani juga akan dipuaskan.

Sebagai kesimpulan dengan cinta, kualitas manusia menjadi berkembang. Apabila para pencinta terpisah, maka akan membuat cinta itu semakin tumbuh. Cinta yang benar-benar mekar

merekah hanya bisa dicapai dengan kebaikan dan kejujuran.

Cinta yang sejati sulit untuk tumbuh di masyarakat yang sekuler dan memuja pergaulan bebas. Prasyarat mutlak lahirnya cinta sejati tidak dimiliki oleh masyarakat semacam itu. Cinta yang romantis pun akan sulit tumbuh. Dalam masyarakat modern, kebanyakan pasangan menikah tidak memiliki perspektif seperti yang terdapat dalam agama Islam sehingga mereka akan sulit untuk memiliki hubungan cinta yang tulus dan utuh.

Indeks

M

N

P

R

S

W

Y

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Sekilas tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam serta bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr.

Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis Yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat Islam dan Mistisisme oleh para filsuf Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr, melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (Mistisisme) dalam Revolusi Islam Iran, perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka, pada 2010—2015, fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah konsep akhir membangun pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015. Melalui RausyanFikr Institute ini, pengkondisian tersebut dengan

berbasis research center.

Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2012, RausyanFikr memilki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

Training Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi Short Course Islamic Philosophy & Misticism. Per-Desember 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-76. Paket short course ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/ Short Course Islamic Philosophy & Misticism ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

- Paket Program Lanjutan PPI
- Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
- Paket Ontologi (6 kali pertemuan)

- Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)
- Sekolah Filsafat Islam (3 bulan)
- Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap-tahap program training/short course dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi

tambahan, selain amalan-amalan dan doa harian, serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat, juga pembahasan Alquran tematik.

Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlak yang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian Ahlulbait.

Tema Ahlulbait yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir

tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1. 051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
	Jumlah	2.506	3.547

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia

Penulis : Ayatullah Murtadha Muthhari
Tebal : 317 halaman
Ukuran : 13 x 20,5 cm

Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini, kala itu, memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoretis". Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
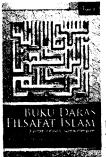
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer

Penulis : Prof. M.T Mishbah Yazdi
Tebal : 324 halaman
Ukuran : 15 x 23 cm

Banyak pelajar, yang telah menghabiskan bertahun-tahun umurnya untuk membaca buku-buku Filsafat, tidak juga memahami dengan tepat apa kebutuhan kita pada filsafat, celah apa yang bisa ditutupinya, serta manfaat yang diberikannya untuk umat manusia. Kebanyakan dari mereka belajar Filsafat hanya dengan menyimak para pemikir terkemuka. Karena metode semacam ini dipakai oleh umumnya para ahli tata bahasa, mereka pun ikut-ikutan menggunakannya. Sudah tentu, tidak banyak kemajuan yang dapat dicapai dengan cara belajar seperti itu.

Buku ini diawali dengan tinjauan singkat atas sejarah filsafat dan berbagai aliran pemikirannya agar para siswa, sedikit-banyak, bisa menyadari situasi filsafat di dunia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, di samping agar mereka menjadi berminat mengkaji sejarah filsafat. Dalam buku ini, kita mengevaluasi kedudukan palsu yang diraih oleh ilmu-ilmu empiris di lingkungan Barat yang juga cukup memengaruhi sejumlah intelektual Timur dan mengukuhkan kedudukan sejati filsafat sebagai lawan ilmu-ilmu tersebut, penelusuran hubungan antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu, mengukuhkan kebutuhan semua ilmu pada filsafat, serta pentingnya pengajaran filsafat, seiring upaya kami menghilangkan segala keraguan

MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 161 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk mengetahui seorang manusia sempurna atau teladan dari sudut pandang Islam, diperlukan bagi Muslim, karena itu seperti model. Misalnya, dengan meniru apa yang kita bisa, jika kita ingin, mencapai kesempurnaan manusia dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus tahu manusia yang sempurna, bagaimana ia tampak dalam spiritual dan intelektual, serta apa kekhususannya sehingga kita dapat memperbaiki diri, masyarakat, dan individu lain.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, *Irfan*, dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna

SOSIALISME ISLAM

Pemikiran Ali Syari'ati

Penulis : Eko Supriyadi
Tebal : 334 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme Islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma.

DOA, TANGISAN, DAN PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 209 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Imam Ali adalah pribadi yang sering berdoa. Lalu, bagaimana dia berdoa? Nabi juga berdoa. Akan tetapi, apa kandungan doa beliau? Buku ini mengulas doa-doa beliau dan para sahabat Nabi Saw. secara lengkap dan jelas.

Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As-Sajjad. Lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah *imamah* dan lembarannya adalah *ummah*. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif; *ummah* dan *imamah*-nya Syari'ati.